



**PERILAKU MEROKOK PADA ANAK USIA SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji,
Kabupaten Situbondo)**

***SMOKING BEHAVIOR IN SCHOOL AGED CHILDREN
(A Case Study On Teenagers At SMK In Situbondo Region, District Of Panji,
Situbondo Regency)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Novitasari Dwi Utami
140910302024**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tuaku, Ayahanda Jamhuri (Alm) dan Ibunda Sunanti (Alm) yang telah meninggal ketika penulis masih menempuh pendidikan SD kelas IV. Semoga beliau bangga dengan perjuangan anaknya.
- 2) Uti Suhadiyah yang selama ini sudah merawatku sejak Ibu meninggal. Terima kasih Uti, atas dukungan do'a secara lahir dan batin.
- 3) Saudaraku Ferry Eka Setiawan, terima kasih atas dukungannya.
- 4) Fajryan Subagya yang telah memberikan dorongan dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengertiannya.
- 5) Guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
- 6) Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Yang terbesar dari kebodohan adalah mengorbankan kesehatan untuk jenis lain
dari kebahagiaan

— **Arthur Schopenhauer**¹

¹ <https://jagokata.com/kutipan/kata-ilmu.html> Diakses tanggal 27 Juni 2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novitasari Dwi Utami

NIM : 140910302024

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul *“Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo)”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Juli 2018

Yang menyatakan

Novitasari Dwi Utami
NIM (140910302024)

SKRIPSI

**PERILAKU MEROKOK PADA ANAK USIA SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji,
Kabupaten Situbondo)**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

NOVITASARI DWI UTAMI

NIM 140910302024

Pembimbing :

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP. 197909142005011002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/tanggal : Senin, 09 Juli 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP.197909142005011002

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember**

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Perilaku Merokok pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Remaja SMK Daerah Situbondo, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo); Novitasari Dwi Utami; 140910302024; 2018; 82 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perilaku merokok pada anak usia sekolah merupakan masalah sosial yang sampai saat ini belum bisa diatasi dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Perilaku merokok pada remaja SMK Daerah Situbondo dimulai sejak anak berusia dini. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan melihat kondisi anak yang memilih merokok di usianya yang sangat muda. Semakin anak mengonsumsi rokok sejak usia dini akan semakin menambah angka kematian karena rokok yang mengandung nikotin. Selain itu, anak yang mengonsumsi rokok sejak usia dini akan mengalami derajat ketergantungan pada rokok semakin tinggi dan mengalami dampak gangguan kesehatan.

Penelitian tentang perilaku merokok pada anak usia sekolah di SMK Daerah Situbondo Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk lebih memperjelas tentang perilaku merokok pada anak usia sekolah di SMK Daerah Situbondo. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Setelah peneliti mendapatkan data dari informan, kemudian peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Perilaku merokok pada anak usia sekolah ini bisa dikaitkan dengan teori Asosiasi Differensial yaitu suatu perilaku dapat dipelajari melalui interaksinya dengan orang lain baik dengan keluarga yang sesama perokok maupun dengan kelompok bermain atau *peer group*. Artinya tidak ada perilaku yang berasal dari dalam diri individu.

Perilaku merokok pada anak usia sekolah di SMK Daerah Situbondo dimulai sejak anak menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok dan lemahnya kesadaran masyarakat yang mengonsumsi rokok di depan anak berusia dini. Akibatnya

seorang anak melihat, kemudian mengidentifikasi tentang rokok hingga timbul rasa ingin tahu pada rokok.

Makna merokok bagi seorang remaja yaitu rokok sebagai kebiasaan hidup yaitu remaja yang mengkonsumsi rokok akan mengalami ketergantungan pada rokok karena kandungan nikotin yang ada dalam rokok. Akibatnya remaja yang terbiasa merokok akan merasa kebingungan ketika rokok yang dikonsumsinya telah habis. Remaja merasa membutuhkan rokok untuk meningkatkan semangat dalam beraktivitas. Kemudian rokok sebagai jati diri dan persepsi tentang kejantanan bahwa melalui rokok seorang remaja merasa percaya diri dengan identitasnya sebagai seorang laki-laki.

Perilaku merokok pada anak usia sekolah juga diperkuat oleh keluarga yakni pihak keluarga yang mengizinkan seorang remaja merokok. Hal ini dilakukan sebagai cara agar lebih mudah dalam mengontrol anak. Konteks penguat yang kedua yaitu adanya desakan dari kelompok teman sebaya (*peergroup*). Seorang remaja didorong untuk mencoba mengkonsumsi rokok oleh teman sebayanya. Bentuk penolakan dalam sebuah pertemanan merupakan hal yang kurang menghargai. Remaja berusaha untuk melakukan sebuah perilaku yang tidak pernah dilakukan namun perilaku tersebut dilakukan oleh kelompok dengan tujuan ingin diterima dan berusaha menghargai temannya. Konteks penguat yang ketiga yaitu lemahnya pengawasan dari pihak sekolah. Peraturan yang ada di sekolah mampu memberikan manfaat bagi remaja yaitu kedisiplinan. Ketika peraturan tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka akan berdampak pada perilaku remaja. Dampak dari melemahnya peraturan tersebut membuat para remaja semakin bebas dan mudah untuk merokok di lingkungan sekolah.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber inspirasi bagi penulis dan menatap hal dengan penuh optimis.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan permasalahan, baik dari proses pembuatan proposal sampai penyusunan akhir skripsi, mengenai ilmu yang bermanfaat, moral dan sikap serta tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih pada.

- 1) Nurul Hidayat, S.Sos, MUP, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau untuk mendidik, memberikan ilmu dan nasihat dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
- 2) Drs. Joko Mulyono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- 3) Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio., selaku DPA yang selalu memberikan bimbingan agar bisa terus menjadi yang lebih baik.
- 4) Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- 5) Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
- 6) SMK Daerah Situbondo yang telah memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 7) Keluargaku yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi yang tak henti-hentinya.
- 8) Sepupuku Wilda Fatra Anggriatul Izzah yang sangat membantu dalam menyelesaikan study.
- 9) Teman-teman Sosiologi 2014, terima kasih atas persaudaraan ini. Kalian kompak.

10) Teman-temanku (Erna, Vevel, Roni, Muslim, Adi) dan teman kos Bangka 3 no.24 (Novi, Ayuni, Viantika, Sri, Nanda, Sinta, Sulis) keluarga keduaku yang saling memotivasi tanpa henti.

11) Kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan pendidikan di Universitas Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun analisisnya. Oleh karena itu kami mengharapkan pada pembaca dapat merevisi dan menjadikan lebih baik. Kami berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca. Terima kasih atas doa, bimbingan, nasehat, bantuan, semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 09 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Fokus Kajian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Perilaku Merokok	9
2.2 Konsep Remaja	14
2.3 Konsep Perilaku Menyimpang	20
2.4 Teori Asosiasi Diferensial	20
2.5 Penelitian Terdahulu	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Setting Penelitian	27
3.2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3.2 Subyek Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.3.1 Pengamatan atau Observasi	29

3.3.2 Wawancara	29
3.3.3 Dokumentasi	31
3.4 Teknik Uji Keabsahan Data	31
3.4.1 Triangulasi	31
3.5 Teknik Analisis Data	32
BAB 4. PEMBAHASAN	34
4.1 Profil SMK Dsaerah Situbondo	34
4.2 Karakteristik Informan	37
4.2.1 Usia Informan	40
4.2.2 Pendidikan Informan	42
4.3 Perilaku Merokok Remaja	43
4.3.1 Usia Merokok Informan	45
4.3.2 Jumlah Rokok Yang Dikonsumsi	48
4.3.3 Tempat Merokok	50
4.3.4 Sumber Rokok	53
4.4 Makna Merokok Bagi Remaja	56
4.4.1 Rokok Sebagai Kebiasaan Hidup (life style)	56
4.4.2 Rokok Sebagai Jati Diri dan Persepsi Tentang Kejantanan	59
4.5 Proses Remaja Merokok dari Lingkungan Perokok	61
4.6 Konteks Penguat Remaja Merokok	68
4.6.1 Keluarga Sebagai Penguat Remaja Merokok	69
4.6.2 Adanya Desakan dari Kelompok Teman Sebaya (<i>peergroup</i>)	73
4.6.3 Lemahnya Pengawasan dari Pihak Sekolah	77
BAB 5. PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Remaja Merokok di SMK Daerah Situbondo	4
Tabel 4.1 Data Perkembangan Siswa SMK Daerah Situbondo	36
Tabel 4.2 Identitas Informan Primer	40
Tabel 4.3 Identitas Informan Sekunder	41
Tabel 4.4 Pendidikan Informan Primer	42
Tabel 4.5 Pendidikan Informan Sekunder	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMK Daerah Situbondo.....	35
Gambar 4.2 Proses Merokok Pada Remaja.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN	86
B. TRANSKIP WAWANCARA	88
C. FOTO PENELITIAN	115
D. SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN	117
E. SURAT PENELITIAN DARI BAKESBANGPOL	118
F. SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	119

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia hidup membutuhkan manusia lain sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Kehidupan yang mereka jalani tentu tidak pernah lepas dari adanya interaksi antar manusia, kelompok maupun dengan lingkungan sekitar, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya berawal dari adanya interaksi yang menyangkut hubungan timbal balik antara orang perorangan perorangan dengan kelompok manusia dalam bentuk akomodasi kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu baik saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi. Interaksi sosial berbentuk hubungan pengaruh yang tampak dalam kehidupan bersama. Tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial bisa dalam bentuk kerja sama, persaingan dan pertikaian, bisa pula dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat atau bahkan tanpa kontak fisik. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor diantaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Tidak selamanya proses interaksi bersifat positif namun dapat pula berdampak negatif. Salah satunya yaitu imitasi atau peniruan, yang ditiru adalah tindakan-tindakan atau perilaku merokok yang dilakukan orang dewasa.

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung

nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. (PP No. 109 Tahun 2012 pasal 1 angka 3).

Saat ini, merokok merupakan kegiatan yang seringkali dilakukan oleh manusia,. Hampir seluruh masyarakat mengetahui dan meskipun sering ditulis di media massa, majalah, koran yang menyatakan bahayanya merokok, bahkan pada kemasan rokok pun disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung. Namun, bagi mereka yang mengalami kecanduan akibat rokok tidak peduli dengan peringatan dan pernyataan tersebut, jarang sekali dipatuhi dan pada kenyataannya peringatan tersebut hanya menjadi sebuah hiasan pada kemasan rokok. Tidak hanya orang dewasa namun remaja sekolah saat ini juga mengkonsumsi rokok, baik itu remaja laki-laki maupun perempuan.

Perilaku merokok anak di usia remaja merupakan hasil dari interaksi sosial dengan lingkungannya yang kurang baik. Interaksi tersebut bisa dengan kelompok pertemanan, keluarga, lingkungan maupun dengan media-media elektronik seperti iklan-iklan rokok yang seringkali ditayangkan di televisi. Interaksi sosial tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang positif namun dapat pula menghasilkan sesuatu yang negatif. Biasanya sesuatu yang negatif ini seringkali menimpa anak pada masa remaja, karena masa remaja merupakan kelanjutan dari masa pubertas dimana ciri-ciri yang menonjol dari masa ini adalah masa peralihan yang penuh dengan gejolak dan ruang ketidakpastian serta ketidakjelasan. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan masalah (Ratrioso, 2008:11). Sehingga bukan tidak mungkin seorang remaja mengalami perubahan-perubahan baik dari cara berbicara, bersikap dan bertindak. Bahkan pada masa ini seorang remaja tidak akan segan untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Permasalahan tentang merokok yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu masalah yang sulit dipecahkan. Jika ditinjau dari segi kesehatan, rokok dapat menyebabkan kanker, penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian selain itu banyak riset yang membuktikan bahwa rokok sangat menyebabkan ketergantungan. Artinya rokok dapat merusak kesehatan remaja dan masa depan bangsa, karena remaja merupakan aset bangsa untuk melakukan

sebuah perubahan di masa depan. Meskipun merokok adalah hak pribadi masing-masing orang, namun merokok merupakan ancaman bagi perokok aktif maupun perokok pasif, karena asap rokok yang mengandung nikotin.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh anak usia remaja atau sekolah merupakan masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi dan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2013) menyebutkan bahwa perilaku merokok penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 ke 2013, cenderung mengalami peningkatan dari 34,2 persen di tahun 2007, 34,7 persen di tahun 2010, dan 36,3 persen di tahun 2013. Proporsi tertinggi pada tahun 2013 adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 55,6 persen. Batang rokok yang dihisap per hari per orang di Indonesia adalah 12,3 batang atau setara dengan satu bungkus. Jumlah batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung sebanyak 18 batang dan di Riau sebanyak 16-17 batang (depkes.go.id). Artinya perilaku merokok berdasarkan data tersebut selain dilakukan oleh orang dewasa namun juga dilakukan oleh anak usia sekolah. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan melihat kondisi anak sekolah yang memilih merokok di usia muda, yang seharusnya tidak dilakukan di usia tersebut, karena semakin banyak anak merokok akan semakin menambah angka kematian sedangkan anak dan remaja merupakan penerus di masa depan untuk kemajuan suatu bangsa. Bahkan mereka yang merokok telah mengetahui akan bahaya rokok dan kerugian akibat dari merokok, namun mereka tetap melakukan hal tersebut karena berdasarkan penelitian rokok merupakan sesuatu yang sangat nikmat ketika dihisap.

Berbagai peraturan pemerintah terkait dengan rokok telah dibuat seperti yang tercantum pada PP No.109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Pada peraturan ini produsen rokok diwajibkan untuk mencantumkan bahaya merokok pada kemasan rokok, gambar dan dampak buruk dari merokok terhadap kesehatan, kandungan tar dan nikotin, hingga pemasangan iklan rokok dan penetapan kawasan tanpa rokok. Selain itu juga PP No.19 tahun 2013 tentang pengamanan merokok bagi kesehatan larangan orang merokok di tempat-tempat yang telah

ditentukan seperti, angkutan umum, tempat bermain anak, proses belajar mengajar, tempat ibadah dan lain-lain. Kawasan tanpa rokok tersebut bertujuan untuk melindungi perokok pasif dari asap rokok yang dapat mengganggu kesehatan. Seperti yang kita ketahui bahwa dampak buruk akibat rokok lebih besar pengaruhnya bagi mereka yang menghirup asap rokok bila dibandingkan dengan mereka yang mengkonsumsi rokok atau perokok aktif.

Seseorang yang mulai merokok dari masa anak-anak akan mengalami derajat ketergantungan pada rokok akan tinggi, mengalami dampak gangguan kesehatan yang lebih parah yaitu fisiknya menjadi lemah, malas, mudah sakit sehingga jarang mencapai sukses dan berumur panjang. Konsumsi rokok yang berlebihan dapat menyebabkan ketagihan. Akibatnya tanpa rokok seorang perokok akan merasa loyo, tidak produktif, tidak berdaya dan tidak enak. Hal ini terjadi karena nikotin bersifat adiktif. Pengaruh rokok terhadap sistem pembuluh darah dan jantung mengakibatkan denyut dan kerja jantung bertambah dan tekanan darah meningkat (Hasyim, 1984:62).

Indonesia tercatat sebagai pengguna rokok ketiga setelah Cina dan India. “Khusus di Kabupaten Situbondo dengan jumlah penduduk 650 ribu jiwa ada sekitar 200 ribu orang yang positif mengkonsumsi rokok,” pungkas Fuad Baradja Komnas Pengendalian Tembakau Jakarta (Harianbhirawa.com). Jika angka pemakai rokok yang tergolong besar itu dikalkulasi, maka nilai uang yang digunakan untuk membeli rokok sangat fantastis.

SMK Daerah Situbondo, yang letaknya berada di Jl. Basuki Rahmat No.261 Mimbaan Panji merupakan sekolah swasta yang ada di Situbondo. Berdasarkan observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa di SMK Daerah Situbondo ada beberapa fenomena kenakalan remaja, salah satunya yaitu merokok. Berikut daftar tabel tentang perilaku merokok yang ada di SMK Daerah Situbondo tiga tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Remaja Merokok di SMK Daerah Situbondo

No	Tahun	Jumlah Remaja Merokok
1	2015/2016	43 siswa

2	2016/2017	42 siswa
3	2017/2018	68 siswa

Data Sekunder: BK SMK Daerah Situbondo 2018.

Dari tabel di atas bisa dijelaskan bahwa di SMK Daerah Situbondo terdapat fenomena anak merokok. Terjadi penurunan pada tahun 2016/2017 yaitu sebanyak 42 siswa dari 43 siswa merokok di tahun 2015/2016. Hanya berkurang satu anak yang tidak merokok. Namun yang sangat mengkhawatirkan yaitu fenomena anak merokok semakin tinggi di tahun 2017/2018 yaitu sebanyak 68 siswa.

Masalah anak merokok yang terjadi di SMK Daerah Situbondo sangat merugikan bagi kesehatan dengan semakin tinggi tingkat konsumsi rokok maka akan semakin membahayakan dirinya. Selain perilaku merokok kecanduan akibat merokok menyebabkan anak berperilaku menyimpang seperti menggunakan uang sekolah untuk membeli rokok karena seorang anak belum bekerja. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang remaja merokok diantaranya keluarga, teman sebaya atau lingkungan sekitar tempat mereka berinteraksi (Wiarso, 2013:110)

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang individu mendapatkan pendidikan dan mengenal lingkungan sekitarnya. Tindakan, sikap, sifat apapun yang dilakukan oleh keluarga akan cenderung ditiru oleh seorang anak. Ketika salah satu anggota keluarga memiliki kebiasaan merokok, maka anak akan cenderung melihat kemudian semakin lama tertarik, pada akhirnya akan melakukan hal yang sama. Selain itu kontrol dari orang tua yang kurang memperhatikan kebiasaan anaknya.

Pada remaja, kelompok teman sebaya (*peergroup*) biasanya lebih banyak mengetahui keadaan dan kondisi dirinya bila dibandingkan dengan keluarga atau orang tua, karena dalam kelompok teman sebaya seorang remaja akan merasa dirinya mendapatkan kenyamanan, merasa dirinya ditemukan dan dibutuhkan serta melalui kelompok pertemanan seorang remaja merasa bebas berekspresi, melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa ada yang melarang. Melalui kelompok teman sebaya seorang individu akan memperoleh sebuah proses belajar baik itu

yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif. Salah satu hasil belajar yang bersifat negatif bagi individu yaitu keputusan untuk merokok di usia yang sangat muda yang sebagian besar dipengaruhi oleh pergaulan atau kelompok teman sebaya.

Melalui data yang diperoleh dari informan saat di lapangan yakni:

“Saya sejak kelas 3 SMP merokok mbak”.

“Kalo merokok itu merasa dirinya cowok mbak”.

Dari kalimat yang disampaikan oleh informan tersebut bahwa salah satu alasan yang memperkuat seorang remaja merokok yaitu identitas diri, dimana seorang remaja merokok disebabkan karena adanya dorongan dan simbol yang ada di masyarakat bahwa laki-laki yang tidak merokok bukan laki-laki namanya.

Terminal dan warung kopi merupakan tempat bagi seorang remaja untuk nongkrong, makan minum dan merokok. Semakin banyak rokok yang dikonsumsi dan keputusan merokok yang saat ini dimulai sejak usia muda akan semakin berbahaya dan berdampak bagi kesehatan serta masa depan remaja.

Saat ini, dengan semakin banyaknya produk-produk rokok dengan merek yang berbeda-beda membuat remaja bahkan orang-orang dewasa yang merokok mengabaikan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari merokok. Meskipun para perokok rata-rata mengetahui bahaya dan dampaknya serta terdapat peringatan dalam kemasan rokok, mereka tidak peduli akan bahaya dan kesehatan dirinya karena hal tersebut dikalahkan oleh rasa enak dan nikmatnya merokok.

Oleh karena itu bagi peneliti terdapat fenomena yang ingin diteliti dari pemaparan di atas tentang perilaku merokok anak usia sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin menggali dan mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku merokok anak usia sekolah. Oleh sebab itu rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah *“Bagaimana perilaku merokok anak usia sekolah di SMK Daerah Kabupaten Situbondo?”*

1.3 Fokus Kajian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Daerah Situbondo, bahwa merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun merokok juga dilakukan oleh anak usia sekolah. Pada kenyataannya perilaku merokok oleh anak usia sekolah merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya, baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya (*peergroup*). Mengingat bahwa rokok merupakan salah satu hal yang dapat mengancam kesehatan serta keselamatan pelaku. Rokok dan remaja saat ini seakan sudah menjadi hal biasa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui serta mendeskripsikan tentang perilaku merokok anak usia sekolah melalui tiga fokus kajian yaitu:

- 1) Perilaku merokok pada anak usia sekolah;
- 2) Pemaknaan pelaku atas perilaku merokok;
- 3) Proses remaja merokok dari lingkungan perokok;
- 4) Konteks penguat remaja merokok.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan perilaku merokok pada anak usia sekolah;
- 2) Untuk mengetahui pemaknaan pelaku atas perilaku merokok;
- 3) Menjelaskan proses remaja merokok dari lingkungan perokok
- 4) Menjelaskan faktor pendukung remaja merokok.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun kepada orang lain diantaranya adalah:

- 1) Manfaat bagi peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman kepada ilmuan atau para pemerhati masalah sosial;

- 2) Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi.
- 3) Manfaat bagi orang lain, penelitian ini dapat menjadi ilmu atau pengetahuan tentang bahaya merokok serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam upaya menanggulangi tingkat merokok pada remaja.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku Merokok

Perilaku adalah respon sistem atau organisme terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal maupun eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau terselubung dan sukarela atau paksaan (Jacky, 2015:17). Perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain-lain. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. (Notoatmodjo, 2007:132)

Skinner (dalam Notoatmodjo, 2007:132) mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsangan (*stimulus*) dan tanggapan dan respons. Perilaku tersebut dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Respondent repons atau *reflexive repons*, ialah respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan-perangsangan semacam ini disebut *eliciting* stimulasi, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.
- 2) *Operant repons* atau instrumental respons, adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut *reinforcing* stimuli atau *reinforcer*, karena perangsangan-perangsangan tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Oleh sebab itu, perangsangan yang demikian itu mengikuti atau memperkuat respons yang telah dilakukan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007:135) secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar objek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam. Pertama, bentuk pasif adalah respons internal, yaitu suatu respons yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Oleh sebab itu perilaku ini masih terselubung atau biasa disebut sebagai *covert behavior*. Kedua,

bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Sama halnya dengan seseorang merokok, mereka tidak segan-segan untuk menunjukkan perilakunya di depan umum. Oleh karena perilaku mereka sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata, maka perilaku tersebut disebut sebagai *overt behavior*.

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor individu juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Menurut Silvan Tomkins dalam Poltekkes Depkes (2010), berdasarkan Management of Affect Theory, ada empat tipe perilaku merokok. Empat hal yang dimaksud keempat tipe tersebut adalah sebagai berikut.

1) Perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif

Mereka berpendapat bahwa dengan merokok seseorang akan merasakan penambahan rasa yang positif. Green dalam Psychological Factor in Smoking (1978) menambahkan 3 subtype berikut ini.

- a. *Pleasure relaxation*, yaitu perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
- b. *Stimulation to pick them up*, yaitu perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
- c. *Pleasure of handling the cigarette*, yaitu kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Ada juga perokok yang lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum ia menyalakan dengan api.

2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif.

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalkan bila ia marah, cemas, atau gelisah. Rokok

dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

3) Perilaku merokok yang adiktif

Green menyebutnya sebagai kecanduan secara psikologis (*psychological addiction*). Mereka yang sudah kecanduan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang diisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir rokok tidak tersedia saat ia menginginkannya.

4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini, merokok sudah menjadi perilaku yang bersifat otomatis, sering kali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan lagi api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis.

Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku perokok. Berdasarkan tempat-tempat dimana seseorang menghisap rokok, maka dapat digolongkan atas:

1) Merokok di tempat-tempat umum/ruang publik.

a. Kelompok homogen (sama-sama perokok)

Mereka menikmati kebiasaan merokok secara bergerombol. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di area merokok (smoking area).

b. Kelompok yang heterogen.

Kelompok ini biasanya merokok diantara orang lain yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan lain-lain. Mereka yang berani merokok di tempat tersebut tergolong sebagai orang yang tidak berperasaan, tidak mempunyai tata krama, bertindak kurang terpuji dan kurang sopan, dan secara tidak langsung mereka tega menyebar “racun” kepada orang lain yang tidak bersalah.

2) Merokok di tempat-tempat yang bersifat pribadi.

a. Di kantor atau di kamar tidur pribadi.

Mereka yang memilih tempat-tempat seperti ini sebagai tempat merokok digolongkan sebagai individu yang kurang menjaga kebersihan diri serta penuh dengan rasa gelisah yang mencekam..

b. Di toilet.

Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi. Perilaku merokok yang dilakukan oleh para remaja umumnya disebabkan karena beberapa faktor.

Menurut Juniarti dalam Poltekkes Depkes (2010), faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok adalah sebagai berikut.

1) Pengaruh orang tua

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga bahagia. Remaja yang berasal dari lingkungan konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/tembakau/obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri”. Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok banyak dijumpai pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Daripada ayah yang perokok, remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok justru bila ibu mereka yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri.

2) Pengaruh teman.

Semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari

fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja bukan perokok.

3) Faktor kepribadian.

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan.

4) Pengaruh iklan.

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan tersebut.

Pengaruh yang kebiasaan merokok juga disebabkan adanya interaksi yang terjadi antarremaja dengan lingkungannya. Berlangsungnya proses interaksi menurut Soerjono Soekanto (2013:57) didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

1. Faktor imitasi merupakan peniruan atas tindakan-tindakan menyimpang. Imitasi dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Namun jika dilihat dari segi positifnya, imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Faktor sugesti, berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemungkinan diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

4. Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.2 Konsep Remaja

Kata remaja berasal dari terjemahan bahasa Inggris *adolescence* dan bahasa latin *adolescere* yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa'. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia kata remaja memiliki 3 arti yakni 'mulai dewasa', 'sudah sampai umur untuk kawin' dan 'masa muda'. Remaja dianggap sudah sebagai manusia dewasa karena sudah mencapai kematangan seksual dan mampu melakukan reproduksi. (Ratrioso, 2008:14).

Menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (Dariyo, 2004:13) remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*). Sedangkan penggolongan remaja menurut Thonburg terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

- 1) Remaja awal (usia 13-14 tahun);
- 2) Remaja tengah (usia 15-17 tahun);
- 3) Remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Menurut Piaget (dalam Ratrioso, 2008:15) menyatakan pandangan tentang masa remaja yaitu

"Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya"

dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.” Sebagai sebuah bagian dari tahap perkembangan manusia, remaja memiliki ciri-cirinya yang khas yang membedakannya dengan masa-masa sebelum atau masa sesudahnya. Menurut Hurlock (dalam Ratrioso, 2008:15) ciri-ciri masa remaja antara lain yaitu:

1) Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang lebih penting dari masa akhir anak-anak karena perubahan yang terjadi pada masa remaja ini lebih banyak mempengaruhi sikap dan perilaku remaja secara langsung dan cepat dibandingkan dengan masa akhir anak-anak. Kemampuan adaptasi dan rintangan-rintangan yang dihadapi remaja untuk segera memahani persoalan dirinya ini menjadi dinamika yang unik dan berliku.

2) Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Yang dimaksud peralihan adalah perpindahan dari masa sebelumnya ke masa berikutnya. Peralihan ini menimbulkan suasana ketidakjelasan dan keraguan, baik di dalam pribadi remaja sendiri, maupun orang-orang dewasa yang memandang remaja dari luar. Ketidakjelasan itu berwujud dalam bentuk masih bercampurnya masa anak-anak ke dalam diri seorang remaja dan mulai tumbuhnya sikap orang dewasa meskipun baru bersifat samar belaka. Ungkapan ‘remaja adalah anak-anak yang sudah kelewat besar dan orang dewasa yang masih kekecilan’

3) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Pada masa remaja periode perubahan terjadi secara merata dan sama beratnya. Artinya perubahan yang terjadi secara fisik diiringi secara bersamaan dan sama berat kualitasnya dengan perubahan mental, sikap, dan perilaku. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal:

a. Perubahan emosi

Remaja menjadi lebih sensitif dan emosional dibandingkan dengan anak-anak. Rasa sensitif dan emosional ini bisa langsung ditampakan dalam perilaku, dan adapula yang dipendam sendiri.

b. Perubahan tubuh, minat dan peran

Perubahan tubuh terjadi pada awal remaja, tepatnya saat puber, yakni ketika terjadi kematangan fisik yang menandai kemampuan reproduksi. Perubahan ini yang kemudian mengubah minat dan peran yang ingin dikerjakan oleh remaja.

c. Perubahan nilai-nilai

Pada masa anak-anak, pergaulan atau memiliki banyak teman adalah sangat penting. Namun saat remaja penilai tersebut sedikit berubah, bukan pada jumlah teman yang dimiliki tapi sejauh mana teman atau pergaulan itu memberikan kontribusi yang berarti pada dirinya.

d. Ambivalensi

Ambivalensi adalah sikap yang mendua atau mau-mau tapi juga tidak mau. Di satu sisi remaja banyak yang memiliki tuntutan, tapi di sisi lain takut akan akibat dari tuntutan itu juga besar.

4) Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masa remaja disebut sebagai usia bermasalah yang sulit diatasi. Kesulitan ini disebabkan karena dua hal yaitu masalah yang awalnya diselesaikan oleh guru dan orang dewasa, namun saat ini remaja ingin menyelesaikan sendiri tidak mempunyai pengalaman dan keberanian. Ke dua, karena remaja kini merasa sudah mandiri sehingga menolak campur tangan orang dewasa untuk membantu masalahnya.

5) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Masa remaja dikatakan sebagai masa mencari identitas karena remaja ingin melepaskan diri dari bayang-bayang orang tua dan orang dewasa yang selama ini dianggap telah melindungi dan melakukan campur tangan terlalu jauh terhadap kehidupan pribadinya. Dalam pencarian identitas ini remaja akan menyeleksi figur-figur idola yang dianggap menjadi impiannya seperti artis film, bintang olahraga, tokoh politik, aktivis kemanusiaan dll. Remaja juga melakukan upaya pencarian identitas dirinya dengan ikut terlibat dalam kelompok-kelompok yang biasa disebut dengan geng.

6) Masa Remaja Sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Yang dimaksud dengan usia yang menimbulkan ketakutan adalah adanya stereotip (penyamarataan) yang berlaku dimasyarakat bahwa remaja adalah masa yang penuh masalah dan kenegatifan sehingga menimbulkan rasa takut dikalangan orang dewasa untuk dapat mengatasi masalah remaja

7) Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung melihat segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan, tidak sebagaimana adanya. Remaja ini orangtuanya, sahabatnya, gurunya, pacarnya, dan semua yang berhubungan dengan dirinya berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Akibatnya, ketika apa yang diinginkan tidak sesuai maka ia akan kecewa dan terbawa emosi.

8) Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Ambang masa remaja adalah batas-batas antara masa remaja dan masa dewasa, sehingga semakin memaksa remaja untuk segera mengidentikkan diri sebagai orang yang benar-benar siap menjadi dewasa. Berbagai perubahan pun dilakukan oleh remaja seperti berpakaian menjadi lebih modis dan trendi, mencoba merokok bagi laki-laki atau bahkan mencoba minuman keras.

Seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja dan dewasa. Dalam perkembangannya seorang individu didorong oleh aspek-aspek yang mendukung dirinya untuk berkembang. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Dariyo, 2004:14) bahwa secara umum ada dua aspek yang mempengaruhi perkembangan individu (bersifat *dichotomi*), yaitu :

- a. Faktor endogen (*nature*) yaitu perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, seperti postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, kepribadian. Apabila kondisi fisik individu dalam keadaan normal maka individu tersebut berasal dari keturunan normal pula yakni tidak memiliki gangguan. Kondisi fisik, psikis atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya.
- b. Faktor exogen (*nurture*) bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan di mana seseorang mengadakan relasi/interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa keluarga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan sebagainya. seorang individu yang hidup dalam keluarga yang berkecukupan, serta orang tua memberi perhatian, kasih sayang (pola asuh) yang baik, memberikan biaya, fasilitas dan kesempatan luas anaknya untuk berkembang secara baik, maka akan tumbuh berkembang menjadi individu yang mampu mengaktualisasikan potensinya dengan baik pula. Hal ini berbeda dengan individu yang tidak memiliki kesempatan tersebut. individu yang tidak memperoleh kasih sayang dengan baik, cenderung menjadi anak yang sulit mempercayai lingkungannya. Sehingga, akan sulit untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya.

Proses perkembangan yang dilakukan oleh remaja memerlukan pengawasan dari orang tua. Karena melalui pengawasan akan mencegah seorang remaja untuk berperilaku menyimpang. Menurut Sudarsono (1991:125) seorang individu berperilaku disebabkan karena hal berikut:

1. Faktor internal

Keluarga sebagai alasan remaja untuk merokok; Keluarga broken home menjadi penyebab kenakalan remaja. Remaja bebas melakukan apa saja tanpa ada yang melarang. Dalam hal ini keluarga tidak peduli terhadap perilaku anak.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh teman kelompok sebaya; Kondisi sosial lingkungan yang kurang baik (pedagang kantin sekolah menjual rokok); Peraturan sekolah yang kurang ketat. Sehingga remaja dengan mudah merokok di lingkungan sekolah.

Perilaku merokok yang saat ini dilakukan oleh remaja bahkan anak di bawah umur merupakan hasil dari proses perkembangan remaja. Pola asuh dari

orang tua mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Baumrind (Dariyo, 2004:97) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*). Pola asuh yang menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua. Sehingga menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan namun disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Dari segi positif, anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.
- b. Pola asuh permisif. Sifat dari pola asuh ini yaitu *children centered* yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua menturuti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.
- c. Pola asuh demokratis. Kedudukan antara orang tua dengan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak harus tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggungjawabkan segala tindakannya.

Melalui tiga pola asuh orang tua tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku anak merokok usia sekolah. Anak merokok

Proses perkembangan remaja juga ditentukan oleh teman-teman kelompok sebaya (*peer-group*), karena melalui kelompok sebaya seorang remaja dapat mengekspresikan dirinya. Kelompok sebaya merupakan sebuah tempat bagi remaja dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai yang berlaku bukan nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Murisal,

210). Pengaruh teman kelompok sebaya merupakan pengaruh eksternal yang berasal dari luar diri individu.

2.3 Konsep Perilaku Menyimpang

Matza, 1964 (dalam Lilly dkk, 2015:122) berpendapat bahwa pelaku delinkuensi pada umumnya tidak atau kurang berkomitmen pada tindakan delinkuensi dibanding kepada tindakan konvensional. Delinkuensi itu adalah “penyimpangan” (*drift*) yang difasilitasi oleh adanya “konvergensi subterranean” antara teknik netralisasi dan ideologi tertentu dari otoritas yang merepresentasikan tatanan moral resmi. Yang dimaksud di sini yaitu otoritas itu sendiri jika ada pelanggaran sering berdalih dengan menyalahkan orang tuam mengutip profokasi korban, atau menerima penjelasan yang mendefinisikan pelanggaran sebagai pembelaan diri atau “aksiden” sehingga memperkuat netralisasi norma-norma oleh remaja.

“Mereka yang diberi potensi kebebasan dengan melonggarkan kontrol sosial, namun mereka lemah posisinya, kurang kemampuan, atau kurang cenderung menjadi agen bagi dirinya sendiri (kurang mandiri), saya sebut sebagai penyimpang (drifter) dan dalam kategori inilah saya tempatkan delinkuen remaja” Matza (dalam Lilly dkk, 2015:122)

Persiapan adalah proses yang dengannya orang menemukan bahwa pelanggaran tertentu dapat dilakukan oleh seseorang, bahwa orang itu punya kemampuan untuk melakukannya sendiri, dan bahwa kekhawatiran atau penangkapan dapat dihindari. Adapun untuk elemen keputusan, Matza berpendapat bahwa di situ ada perasaan fatalisme, perasaan bahwa diri seseorang telah dikuasai, sehingga akibatnya merasa perlu melanggar aturan sistem untuk menegaskan kembali kebebasan individualnya.

2.4 Teori Asosiasi Diferensial

Manusia belajar berperilaku dalam situasi sosial, baik pantas maupun tidak. Menurut sosiolog Edwin Sutherland (Schaefer, 2012:199) pertama kali

mengutarakan gagasan bahwa seorang individu mengalami proses sosialisasi yang sama dasar dalam belajar menyesuaikan dan tindakan menyimpang. Pada aliran transmisi budaya (*cultural transmission*) yang menekankan bahwa perilaku menyimpang seseorang dipelajari dengan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran tidak hanya meliputi teknik melanggar hukum tetapi juga motif, dorongan, dan rasionalisasi. Teori belajar ini mengatakan bahwa proses belajar dalam hal ini kaitannya dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah yaitu perilaku tersebut dapat dipelajari melalui interaksinya dengan orang lain baik dengan keluarga yang sesama perokok maupun dengan kelompok bermain. Seorang remaja akan cenderung melihat terlebih dahulu dan belajar tentang bagaimana teknik-teknik dalam merokok, khususnya makna merokok bagi perokok.

Sutherland menyatakan, melalui interaksi dengan kelompok primer dan yang penting lainnya, orang memperoleh definisi perilaku yang pantas dan tidak. Istilah ini disebut sebagai asosiasi diferensial (*differential association*) untuk menggambarkan proses dimana penonjolan pada sikap yang mendukung perilaku mengarah pada pelanggaran aturan. (Schaefer, 2012: 200)

Menurut E. Jackson (Schaefer, 2012: 200) menunjukkan pandangan asosiasi diferensial ini berlaku untuk tindakan menyimpang nonkriminal, seperti merokok, membolos, dan perilaku seksual dini. Orang cenderung terlibat dalam perilaku menentang norma apabila mereka adalah bagian dari kelompok atau subkultur yang menekankan nilai-nilai menyimpang.

Teori asosiasi diferensial Sutherland (Lilly, 2015:56) mengartikulasikan dalam sembilan proposisi diantaranya yaitu :

- 1) Perilaku merokok adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Seorang remaja yang merokok dibentuk dari hasil proses belajar serta pengamatan terhadap orang-orang disekitarnya yang telah merokok;
- 2) Dalam proses belajar melibatkan proses interaksi dan komunikasi yang intens. Ketika seorang remaja akhirnya memutuskan untuk merokok, mereka cenderung telah melakukan pengamatan serta proses yang panjang;

- 3) Proses belajar terjadi pada kelompok yang personal, intim dan akrab antara lain melalui media massa (TV, majalah, koran) hanya berperan sekunder. Remaja mencoba mencari informasi mendalam terlebih dahulu tentang kenikmatan merokok, didukung pula dari media massa antara lain iklan rokok yang ditayangkan di televisi;
- 4) Hal-hal yang dipelajari : a) cara-cara atau teknik, b) motif, dorongan dan rasionalisasi untuk memperkuat sikap atau tindakan yang dilakukan. Kedua hal tersebut cenderung akan dilakukan oleh remaja sekolah yang ingin merokok;
- 5) Nilai-nilai tentang penyimpangan itu dipelajari/diperoleh dari pemahaman mereka tentang norma-norma namun tentang sesuatu yang baik atau tidak. Ketika seorang remaja merokok diketahui oleh gurunya, hal tersebut merupakan perbuatan yang salah, namun ketika remaja merokok tidak diketahui oleh gurunya maka perilaku tersebut sah-sah saja dilakukan;
- 6) Orang memilih untuk menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan melakukan pelanggaran daripada tidak. Hal ini merupakan akibat dari : a) tidak adanya sanksi tegas, b) tidak ada yang menegur atau masyarakat membiarkan saja, c) penyimpangan membawa keuntungan ekonomi;
- 7) Terbentuknya solidaritas dari kelompok yang menyimpang tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Semakin tinggi tingkat frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas kelompok remaja yang merokok maka semakin tinggi pula solidaritas sosial/kekompakan diantara mereka. Sehingga dapat menyebabkan mereka semakin permisif untuk melakukan perilaku menyimpang;
- 8) Mempelajari perilaku menyimpang bukan merupakan suatu proses belajar yang unik karena sama saja prosesnya dengan mempelajari perilaku konform. Remaja yang merokok secara tidak langsung mempelajari nilai/norma-norma sosial;

- 9) Perilaku menyimpang dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi dari nilai-nilai atau kebutuhan masyarakat pada umumnya, tetapi perbuatan menyimpangnya tidak dapat dijelaskan melalui penerapan nilai-nilai umum tersebut. Dalam hal ini remaja merokok merupakan sebuah ekspresi untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki.

2.5 Penelitian Terdahulu

Acuan yang berupa teori dan hasil temuan melalui penelitian merupakan pedoman yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ulang. Salah satu data pendukung adalah masalah yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku merokok remaja di SMK Daerah Situbondo. Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu:

2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Marista Elizabeth Bala, Johny Senduk, dkk yang berjudul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja Di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado”

Keluarga memiliki peran, tugas dan fungsinya masing-masing untuk mendidik dan menjaga anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja, salah satunya yaitu merokok. Seorang anak berperilaku merokok dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya. Komunikasi sangatlah penting dalam sebuah keluarga, karena melalui komunikasi seorang ayah maupun ibu dan anak dapat menyampaikan pesan, informasi, pendapat, nasehat, motivasi, harapan kepada anggota keluarga. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus akan semakin merekatkan hubungan anggota keluarga yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menggunakan komunikasi terbuka dalam menyampaikan pesan, informasi, nasehat, motivasi, harapan dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman antar anggota

keluarga. Intensitas komunikasi yang tinggi digunakan oleh keluarga untuk mencegah terjadinya keretakan dan semakin menambah keharmonisan dalam keluarga. Begitupula dengan perilaku anak merokok, berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah anak merokok selain dengan menggunakan komunikasi secara terbuka, juga dengan tindakan pencegahan seperti pengawasan yang dilakukan secara terus menerus dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti organisasi gereja (Choir, CCA) ataupun organisasi di sekolah (OSIS). Kemudian, di wilayah Kelurahan Winangun membentuk sebuah organisasi Karang Taruna sebagai suatu wadah agar anak-anak fokus dan menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian ini sangat jelas berbeda dengan penelitian saya yang lebih memfokuskan pada perilaku anak merokok yang di dalamnya membahas tentang proses anak merokok serta konteks penguatnya.

2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widati yang berjudul “Efektifitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin di Kecamatan Tanah Kali Kedinding Surabaya”

Penelitian Sri Widati tahun 2013 menyimpulkan bahwa kelompok keluarga miskin mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan keluarga kaya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pada bahaya rokok yang ada di bungkus rokok. Sebanyak delapan puluh lima persen informan mengatakan mengetahui bahaya merokok dari pesan yang ada pada bungkus rokok. Namun ketika diminta untuk menyebutkan isi pesan kesehatan dalam bungkus rokok sebanyak dua puluh tujuh persen menyebutnya dengan lengkap. Sedangkan enam puluh persen bisa menyebutkan namun tidak lengkap. Selain itu, perasaan perokok ketika membaca pesan kesehatan pada bungkus rokok hanya enam puluh persen mengatakan biasa saja, tujuh belas persen mengatakan takut dan yang merasa senang hanya sepuluh persen.

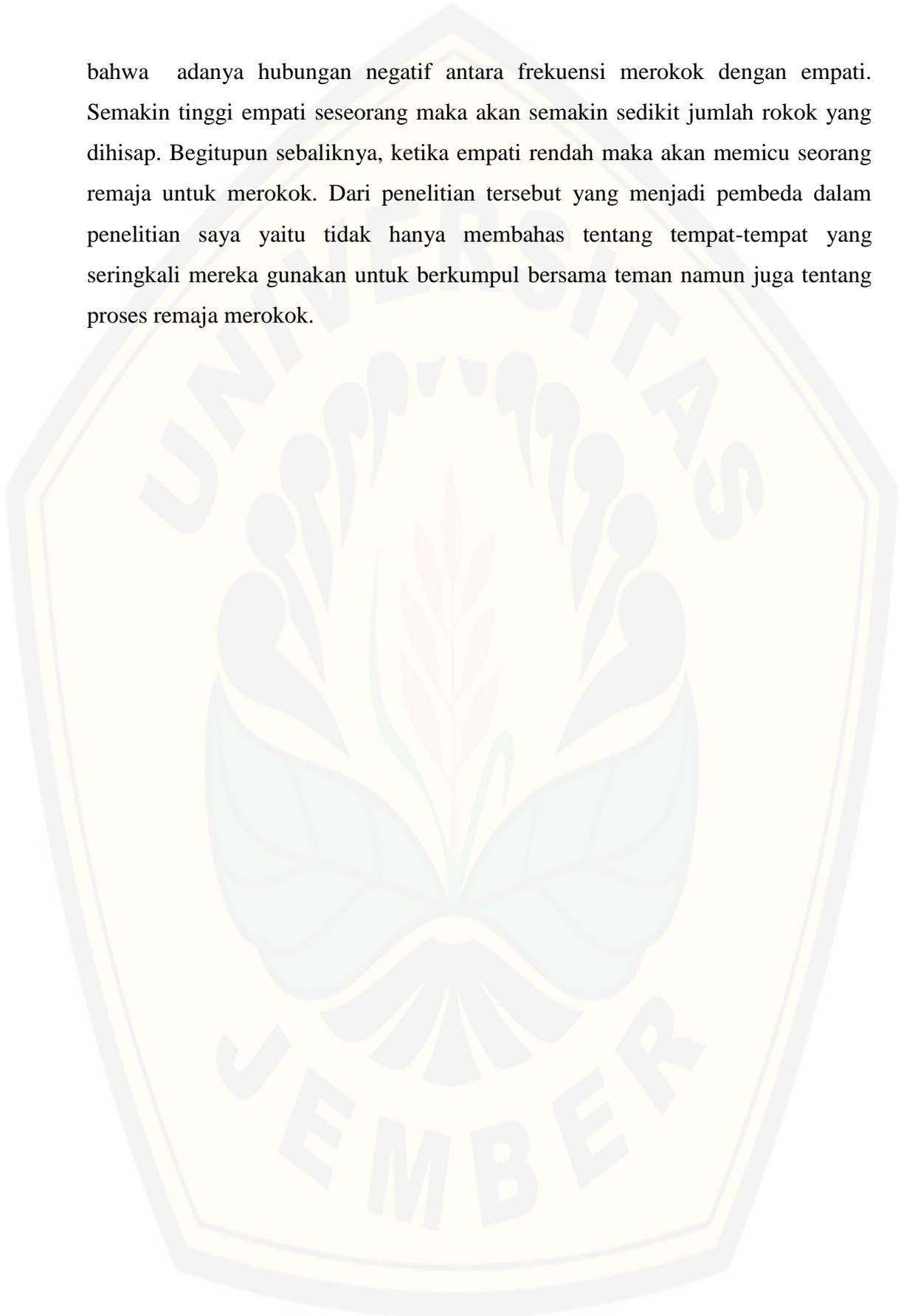
Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat tidak yakin degan keberhasilan pesan bahaya kesehatan pada bungkus rokok. Hal ini disebabkan karena pesan kesehatan tidak efektif lagi karena perokok meskipun sudah membaca dan memahami isi pesan kesehatan namun mereka tidak merasa takut dan tetap merokok. Selain itu, rokok juga dapat menghilangkan rasa pusing bagi perokok berat. Efek kecanduan nikotin menyebabkan perokok tidak dapat menghentikan perilaku merokok meskipun telah membaca dan mengetahui isi pesan kesehatan pada bungkus rokok. Pesan bahaya rokok yang ada pada bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan masyarakat mengenai substansi rokok, bahaya rokok bagi diri sendiri atau mengenai cara merokok dan dampaknya bagi kesehatan. Dari hasil penelitian milik Sri Widati sudah sangat jelas berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena dalam penelitian saya memfokuskan pada perilaku remaja merokok.

2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ari Tris Ochtia Sari, Neila Ramdhani dkk berjudul “Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum di Sosrowijaya Wetan SMU Kolombo dan SMU 9 Yogyakarta”

Penelitian ini dilakukan pada 150 orang remaja yang berusia 15-22 tahun yang merupakan perokok aktif. Pemilihan subjek dilakukan secara insidental ketika remaja berada di tempat-tempat umum. Empati merupakan emosi atau afeksi yang positif. Empati memiliki peran penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu dan dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki empati yang sedang cenderung tinggi. Artinya remaja memiliki kebiasaan merokok di tempat-tempat umum namun remaja memiliki empati yang cukup tinggi.

Remaja yang merokok disebabkan karena pengaruh sosial dan sikap keluarga. Selain itu, alasan yang mendasari seseorang berperilaku merokok diantaranya adanya kebiasaan dan kebutuhan, coba-coba atau iseng, menenangkan pikiran, pergaulan, enak rasanya, suka, banyak masalah, cari inspirasi dan motivasi mengisi waktu luang. Sedangkan awal mula remaja merokok di mulai sejak SD, ada juga sejak SLTP dan SLTA. Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa adanya hubungan negatif antara frekuensi merokok dengan empati. Semakin tinggi empati seseorang maka akan semakin sedikit jumlah rokok yang dihisap. Begitupun sebaliknya, ketika empati rendah maka akan memicu seorang remaja untuk merokok. Dari penelitian tersebut yang menjadi pembeda dalam penelitian saya yaitu tidak hanya membahas tentang tempat-tempat yang seringkali mereka gunakan untuk berkumpul bersama teman namun juga tentang proses remaja merokok.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha untuk mengetahui perilaku merokok anak usia sekolah, baik dari makna pelaku atas perilaku merokok maupun proses remaja merokok dari lingkungan perokok dan faktor yang mendukung remaja merokok. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mengumpulkan, mendeskripsikan, dan melakukan analisis data berupa kata-kata yang telah diperoleh di lapangan.

Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan. Pertanyaan yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah alasan, mengapa, bagaimana terjadinya perilaku merokok tersebut. Dengan demikian peneliti tidak akan memandang sesuatu itu demikian adanya namun peneliti akan mengetahui tentang bagaimana proses terjadinya perilaku tersebut.

Menurut Afrizal (2015:13) penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia. Jadi melalui penelitian kualitatif diharapkan mampu mengungkap tentang bagaimana perilaku merokok anak usia sekolah, makna pelaku atas perilaku merokok dan proses merokok dalam *peergroup*.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat diperlukan agar sumber informasi dalam penelitian didapatkan. Seorang peneliti harus mengetahui dan memahami

situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hal ini bermaksud untuk memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu sekolah swasta yang ada di Situbondo yaitu SMK Daerah Situbondo. Seperti data yang dihasilkan dari banyaknya siswa yang merokok. Peneliti memilih lokasi tersebut karena beberapa alasan diantaranya yaitu:

- 1) SMK Daerah Situbondo merupakan sekolah swasta yang mayoritas siswanya berjenis kelamin laki-laki;
- 2) Lemahnya pengawasan pihak sekolah terhadap anak merokok;
- 3) Pedagang kantin menjual rokok di lingkungan sekolah;
- 4) Siswa merokok di lingkungan sekolah.

Dengan demikian maka peneliti menjadikan lokasi sekolah ini sebagai objek penelitian. Fenomena yang membuat peneliti tertarik yaitu perilaku merokok anak sekolah di SMK Daerah Situbondo mengalami peningkatan di tahun 2017/2018. Sosialisasi tentang bahaya merokok sudah dilakukan oleh pihak sekolah namun remaja SMK Daerah Situbondo masih mengkonsumsi rokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-April 2018.

3.3.2 Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini yaitu guru BK dan siswa atau remaja SMK Daerah Situbondo. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan kriteria remaja yang merokok sebagai sumber informasi, peneliti mengetahui identitas informan yang akan dijadikan informan penelitian sebelum melakukan penelitian.

Informan merupakan orang yang dianggap memiliki informasi dan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Ketika di lapangan peneliti akan mencari informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk diwawancarai. Kriteria atau ciri-ciri penentuan informan dalam penelitian ini adalah

- 1) Anak remaja usia 16 tahun yang memiliki kebiasaan merokok.
- 2) Anak yang sering melakukan pelanggaran.

- 3) Siswa yang sering merokok di lingkungan sekolah.
- 4) Orang yang mengetahui perilaku merokok seperti Guru BK dan orang tua.

Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu mendapatkan informasi lebih mendalam dengan sampel yang dipilih yaitu informan yang memiliki sangkut paut dengan perilaku merokok yang akan diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi (Sukarnyana, 2003:95) merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang bermaksud mengkaji tingkah laku. Observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui partisipan dan non-partisipan, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah dan pada latar buatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipan, yaitu peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan tanpa melakukan aktivitas yang sama. Peneliti hanya mengamati tentang perilaku merokok pada anak usia sekolah. Setelah melihat perilaku merokok yang dilakukan oleh para remaja kemudian peneliti mencoba untuk mencari informasi lebih mendalam tentang makna pelaku dalam merokok serta proses perilaku merokok dalam *peer group*.

3.3.2 Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memberikan penjelasan dari hasil penelitian yang dihasilkan di lapangan. Seorang peneliti akan memberikan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian dan informan bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sangat diperlukan untuk mencari data dan menggali informasi yang terkait dengan perilaku merokok anak usia sekolah di SMK Daerah Situbondo.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kontak langsung dengan informan (*face to face*), yaitu melalui tanya jawab sepihak dengan informan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti berdasarkan

tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam informasi-informasi dari informan terkait dengan perilaku merokok remaja menggunakan petunjuk umum wawancara dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan kerangka dan garis besar pokok-pokok tersebut dilakukan sebelum wawancara dimulai. Selain itu, pedoman wawancara juga diperlukan agar tidak terlalu menyimpang dan mencegah dari kesalahan saat menggali informasi di lapangan.

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Denzin, 2009:495). Jadi melalui wawancara berbagai jawaban diutarakan. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Artinya peneliti akan melakukan penelitian secara berulang-ulang dan menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi atau mendalami hal-hal yang muncul yang sudah didapat dari wawancara sebelumnya.

Peneliti melakukan wawancara pada guru BK SMK Daerah Situbondo dan wawancara mendalam pada siswa yang merokok tentang perilaku merokok, makna merokok bagi pelaku serta proses merokok dalam *peer group*.

Proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan berkunjung langsung ke SMK Daerah Situbondo dan menemui secara langsung remaja yang mengkonsumsi rokok.

Waktu penelitian bersifat kondisional karena menunggu waktu senggang informan agar proses penelitian tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh informan baik informan primer maupun informan sekunder. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan terlebih dahulu saling menyepakati waktu luang ataupun waktu senggang untuk melangsungkan penelitian atau penggalian data. Setelah waktu di sepakati oleh peneliti dan informan maka peneliti akan bertemu secara langsung dengan informan dan selanjutnya peneliti akan menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menggali data sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya.

Ketika proses penelitian berlangsung, peneliti tidak hanya memberikan pertanyaan secara umum yang berkaitan dengan penelitian. Namun peneliti menyertakan atau menyisipkan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kehidupan sehari-hari, aktivitas yang dilakukan dan beberapa pertanyaan sederhana. Hal ini bertujuan agar informan tidak merasa jenuh. Akan tetapi peneliti akan tetap mengarahkan percakapan pada permasalahan penelitian. Peneliti juga akan tetap menjaga tutur kata, sikap hati-hati dalam berkomunikasi dengan informan agar informan tidak merasa tersinggung.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dibedakan menjadi dua yaitu dokumen dalam arti sempit bersumber dari dokumen buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya. Kedua, dokumen dalam arti yang luas meliputi foto, rekaman, dan catatan-catatan. (Sukarnyana, 2003:96)

Dokumentasi sangat dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini digunakan untuk memperjelas dan menunjang sebuah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi secara luas yaitu menggunakan foto, rekaman dan catatan-catatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit serta memperkuat temuan-temuan di lapangan. Metode dokumentasi yang didapatkan juga berupa catatan-catatan guru BK yang diperoleh dari sekolah informan. Metode dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini sudah mendapatkan izin dari informan karena apabila informan tidak mengizinkan maka peneliti akan memaklumi.

3.4 Teknik Uji Keabsahan Data

3.4.1 Trianggulasi

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data yaitu peneliti mencari informasi dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak terjadi bias sebuah kelompok. Artinya peneliti tidak hanya mewawancarai satu remaja merokok namun lebih dari itu peneliti juga akan mencari informasi terkait

dengan makna pelaku atas perilaku merokok serta proses perilaku merokok dalam *peergroup*.

Teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi. Teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena. Denzin (2009:271) merangkum empat tipe dasar dari teknik triangulasi, sebagai berikut:

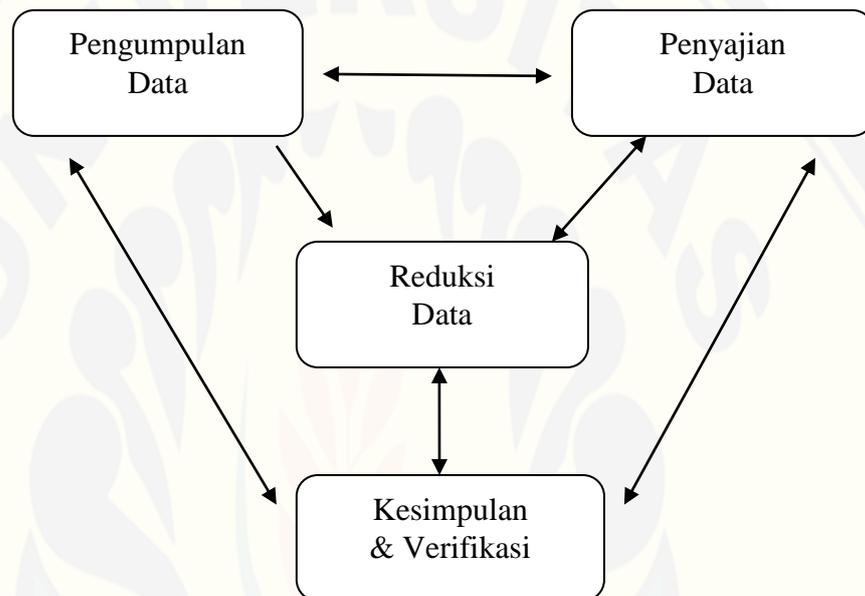
- 1) Triangulasi data (*data triangulation*) yaitu menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian;
- 2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator;
- 3) Triangulasi teori (*theory triangulation*) yaitu menggunakan beragam perspektif untuk menginterpretasikan sekelompok data tunggal;
- 4) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) yaitu menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dilapangan dalam uji keabsahan data. Peneliti akan melakukan penelitian khususnya pada remaja merokok secara berulang-ulang atau terus-menerus sampai peneliti merasa puas dengan data yang diperoleh di lapangan serta peneliti yakin datanya valid.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan membuat pedoman wawancara kemudian melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang merokok. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali hasil rekaman kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan yang telah direkam tersebut. Peneliti akan memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda dengan tanda tersebut peneliti dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif oleh Miles dan Huberman (Salim, 2006:22). Artinya pengumpulan data terus dilakukan sampai penelitian berakhir. Pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Salim, 2006:22)

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu peneliti memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan;
2. Penyajian data (*data display*) yaitu kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan;
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap fenomena yang diperoleh dilapangan, mencatat keteraturan, alur dan

proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga diperoleh konklusi yang valid.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Daerah Situbondo Kecamatan Mimbaan Kabupaten Siubondo dapat diperoleh data terkait dengan perilaku merokok pada anak usia sekolah. Dari keenam informan primer dan informan tambahan lainnya ditemukan bahwa:

- 1) Perilaku merokok pada anak usia sekolah dimulai sejak usia dini yaitu sejak anak menempuh pendidikan SD. Merokok di usia yang sangat muda dapat menyebabkan ketergantungan pada rokok semakin tinggi. Yang kedua yaitu tingkat kesehatan. Anak yang sering mengkonsumsi rokok sejak usia dini akan mengalami dampak kesehatan yang lebih parah yaitu fisik yang lemah, mudah terkena penyakit seperti serangan jantung, struk dan gangguan pernapasan lainnya. Proses awal merokok pada anak disebabkan karena seorang anak ketika dirinya masih berusia dini hidup dalam lingkungan perokok. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keputusan anak merokok di usia dini disebabkan karena seorang anak melihat orang tuanya merokok dan masyarakat yang ada di lingkungannya pun merokok. Sehingga timbul perasaan ingin tahu dan ingin mencoba bagaimana sensasi yang ada dalam rokok.
- 2) Dorongan dari kelompok teman sebaya (*peer group*). Solidaritas kelompok sangat menentukan seorang remaja untuk berperilaku baik atau sebaliknya. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh penting bagi kehidupan seorang remaja baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Begitupun dengan keputusan seorang remaja merokok disebabkan karena adanya kebiasaan dari kelompok teman sebaya yang mendorongnya untuk merokok. Sehingga timbul rasa ingin menghargai kelompok teman sebayanya. Perbuatan menolak merupakan perilaku yang kurang menghargai. Artinya seorang remaja berusaha untuk mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya dengan maksud ingin dihargai dan

seorang remaja diterima di dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland bahwa tidak ada perilaku yang berasal dari dalam diri individu. Artinya perilaku tersebut diperoleh dari seseorang belajar dengan lingkungannya baik dari sosialisasi dan interaksinya dengan orang lain.

- 3) Pihak keluarga mengizinkan seorang anak merokok. Hal ini disebabkan karena orang tua ingin lebih mudah mengontrol perilaku anak. Orang tua merasa khawatir ketika anaknya berada diluar rumah dan tidak bisa mengontrol aktivitas yang dilakukan anak. Karena menurut beberapa informan tambahan bahwa seorang anak ketika dilarang, ia akan cenderung mencari kesenangan di luar. Selain itu orang tua sangat khawatir apabila anaknya menyentuh barang-barang seperti narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Alasan lain yaitu orang tua sangat memahami bagaimana ketika seseorang yang kecanduan rokok harus menjauhi rokok. Karena nikotin yang ada dalam rokok dapat menyebabkan ketergantungan, akibatnya semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang pada rokok maka akan semakin tinggi pula tingkat ketergantungan. Orang tua merasa paham bahwa ketika dirinya tidak merokok akan mengalami malas untuk beraktifitas. Hal ini terjadi hanya pada orang tua yang menjadi perokok berat.
- 4) Tempat merupakan peluang seorang remaja untuk merokok. Sangat mudah untuk mencari anak merokok, seringkali terlihat di beberapa tempat salah satunya yaitu di lingkungan sekolah. Namun hanya sekolah-sekolah tertentu yang memberikan peluang bagi anak merokok. Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari informan primer serta informan tambahan bahwa SMK Daerah Situbondo merupakan sekolah unik. Artinya merokok di lingkungan sekolah merupakan sesuatu yang sudah biasa. Sedangkan perilaku merokok di lingkungan sekolah masuk dalam peraturan sekolah. Hal ini disebabkan karena lemahnya peraturan yang ada di sekolah tersebut. Sehingga seorang anak akan dengan mudah merokok tanpa ada perasaan takut dihukum oleh pihak sekolah.

5.2 Saran

Perilaku merokok akan memberikan dampak bagi kesehatan secara jangka pendek maupun jangka panjang yang nantinya akan ditanggung tidak saja hanya remaja sendiri tetapi juga orang lain, maka disarankan agar ada upaya-upaya sebagai berikut.

- 1) Memberikan dan menumbuhkan motivasi dalam diri anak sejak usia dini untuk tidak mencoba merokok. Sehingga akan membuat mereka mampu untuk tidak terpengaruh pada godaan rokok yang bersal dari media massa, iklan, televisi, teman maupun kebiasaan dari orang tua/keluarga.
- 2) Sebaiknya dinas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan sarana kesehatan lainnya perlu mengoptimalkan kembali dengan memberikan penyuluhan khususnya bagi anak usia dini dan remaja dapat pula dikaitkan dengan upaya dalam penanggulangan narkotika.
- 3) Sekolah seharusnya memberikan pengetahuan dan pendidikan sehingga perlu adanya peningkatan kembali peraturan yang ada di sekolah agar anak tidak merokok lagi.
- 4) Sebaiknya dalam bergaul, remaja harus bisa membuat keputusan sendiri dengan menolak untuk tidak merokok.
- 5) Melakukan kampanye anti rokok yang dapat dimuat di televisi, pembuatan film maupun diskusi-diskusi yang berkaitan dengan bahaya meroko

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Denzin, Norman K & Yvonna S.Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasyim, Umar. 1984. *Rokok Penyebar Maut*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Jaenudin, Ujam. 2015 *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik*. Bandung: Pustaka Setia
- Lilly, Robert. 2015. *Teori Kriminologi (Konteks & Konsekuensi)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pariwara, Intan. 2013. *Detik-Detik Ujian Nasional Ekonomi*.
- Partodihardjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: ESENSI Erlangga Group
- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Ratrioso, Imam. 2008. *Remaja Unggul Kamukah Itu?*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sudarsono, 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sukarnyana, Wayan. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit: Universitas Negeri Malang

Wiarso, Giri. 2013. *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Jurnal:

Bala, Marista Elizabeth, Johny Senduk dkk. 2015 *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja Di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado*". Vol.4, No.3 (diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7498>)

Sari, Ari Trias Ochtia, Neila dkk. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum*. Vol.30, No.2 (diakses melalui <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027>)

Widati, Sri. 2013. *Efektifitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin*. Vol.1, No.2 (diakses melalui <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/jupromkes17f9558da7full.pdf>)

Internet:

<http://harianbhirawa.com/2016/03/dinkes-situbondo-ajak-guru-perangi-merokok/> (diakses 4 Oktober 2017)

<http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt50ed2cbec30b2/parent/lt50ed2c07e648a> (diakses 5 Oktober 2017)

Data Riset Kesehatan Dasar. 2013. lihat dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskasdas%202013.pdf> (diakses 28 Oktober 2017)

PP. No.109 Tahun 2012, lihat dalam <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt50ed2cbec30b2/parent/lt50ed2c07e648a>

LAMPIRAN



Lampiran A. Pedoman Wawancara Informan**Pedoman Wawancara
Wawancara Informan Primer**

Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia ;
4. Pendidikan :

1. Bagaimana awal mula anda belajar merokok?
2. Dimana anda merokok?
3. Berapa jumlah rokok yang anda habiskan perhari?
4. Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?
5. Apa alasan anda merokok?
6. Bagaimana respon orang tua anda?
7. Bagaimana dengan bahaya merokok?
8. Apakah anda mengetahui?

Pedoman Wawancara Informan Sekunder

Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :

Pedoman Wawancara (Pedagang Kantin dan Guru)

1. Apakah anda mengetahui ada siswa yang merokok?
2. Dimana anda melihat siswa yang merokok?
3. Apa sebelumnya anda pernah memberikan penjelasan terkait rokok dan bahayanya kepada siswa?
Apa saja informasi yang diberikan?
4. Peran apa yang sudah anda lakukan sebagai pihak sekolah dalam menangani permasalahan merokok disekolah?
Apakah ada larangan khusus tentang perilaku merokok siswa?
5. Apakah anda mengetahui apa saja faktor resiko sehingga siswa menjadi perokok?
6. Menurut anda, faktor apa yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa?

Pedoman Wawancara (Orang Tua)

1. Pola asuh apakah yang anda terapkan di dalam keluarga?
2. Apakah dari pihak keluarga ada yang merokok?
3. Apa alasan anda memperbolehkan anak anda merokok?
4. Apakah anda tidak khawatir dengan kesehatan anak anda?
5. Berapa jatah uang rokok perhari?
6. Apakah anda pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

Lampiran B. Transkrip Wawancara**Wawancara Penelitian****Informan Pokok**

Hari/tanggal : Jumat, 26 Januari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Ahmad Saiful

Umur : 15 tahun

Pendidikan : X / Teknik Mesin

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal mula anda merokok?

B : Ya awalnya pas sekolah dulu mbak masih kelas 1 SMP saya mulai belajar merokok. Tapi sempet berhenti setahun soalnya saya merasa sesak nafas. Kalo ga salah saya berhenti pas kelas 1 SMA. Hampir kenaikan kelas saya belum merokok, awal masuk kelas dua saya ndak ngerokok masih terus ngeliat orang tu diluaran pada ngerokok, temen-temen juga ngerokok jadi ya ngerokok lagi saya mbak.

A : Dimana anda merokok?

B : Kalo saya ngerokoknya kadang ya diluaran mbak, di halte SMP 1 Panji, kadang di belakang sekolah. Pokoknya di tempat-tempat yang sekiranya nyaman buat rokoan mbak. Dulu saya pernah ketauan sama guru, langsung rokoknya dibuang, dimatikan gitu mbak terus di bawa ke BK saya dikasih poin. Dari itu saya jarang ngerokok di sekolah paling sering sekarangya diluaran mbak.

A : Berapa jumlah rokok yang anda habiskan perhari?

- B : Dulu sebelum saya sesak nafas perhari itu bisa habis satu pak mbak, cuma ga sering tapi pernah lah. Kalo sekarang paling ya satu hari dua biji. Pokok ngerokok kalo sekarang mbak ga harus banyak yang penting sehari itu saya ngerokok.
- A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?
- B : Saya kan kerja mbak, paling ya ngojek. Ngojeknya ga jauh-jauh banget Cuma di daerah Panji tempat tinggal saya sekarang, tapi ya cuma numpang mbak. Mau pulang kerumah jauh jadi ya numpang di rumah mbak saya. Ya saya beli rokok dari kerja itu. Bawa sendiri soalnya saya ndak pernah beli di warung sekolah mbak, beli diluar kadang ya di warung belakang.
- A : Apa alasan anda merokok?
- B : Nyobak-nyobak dulu mbak, saya diajak temen juga dulu pas sekolah. Temen-temen saya kan ngerokok semua cuma temen-temen rumah yang ga ngerokok. Tiap hari kan nongkrong tu di belakang SMP 1 Panji, itu mesti dah pegang rokok semua.
- A : Bagaimana respon orang tua anda?
- B : Ya ndak papa mbak, kan saya kerja sendiri mbak. Kalo minta sama orang tua ya ga boleh. Sebenarnya saya ngerokok ya ga boleh soalnya orang tua saya itu ndak bebas mau ngelakuin sesuatu. Misalkan ga bebas kalo lagi keluar sama anak-anak pas ngumpul-ngumpul tu mbak ya dimarahin. Kaya gitu kan kaya geng-gengan, apalagi kalo pulang malam pasti dimarahin. Jam 8 jam 9 itu harus ada di rumah.
- A : Bagaimana dengan bahaya merokok? Apakah kamu tau dek?
- B : Iya tau mbak, dulu saya kan pernah sesak nafas keseringan ngerokok mangkanya berhenti dulu setahun. Tapi karena saya pengen tu mbak ndak bisa nahan jadi ngerokok lagi ga peduli sama bahayanya.

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/tanggal : Sabtu, 27 Januari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Fiqih

Umur : 16 tahun

Pendidikan : X/Teknik Mesin

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal mula anda merokok?

B : Awalnya ya saya ngeliat orang tua ngerokok pas saya kelas 3 SMP liat temen-temen ngerokok juga, kok kayanya enak jadi pengen nyoba. Sekali dua kali jadi ketagihan sampe sekarang. Enak itu wes mbak ga bisa berhenti. Susah.

A : Dimana anda merokok?

B : Ya disini mbak di warung, di kelas kadang kalo ga ada guru sama ga ada pelajaran. Ya gimana disini ndak papa biarpun ada gurunya di depan ndak papa ngerokok asalkan jangan di kelas waktunya pelajaran. Disini aman kok mbak, maksudnya itu nyaman tu guru-gurunya ke murid-muridnya itu ga terlalu ketat pengawasannya.

A : Berapa jumlah rokok yang anda habiskan perhari?

B : Paling ya sebungkus, 1 pak mbak. Dari enakya saya sendiri yang habiskan. Kadang ya kalo lagi nongkrong-nongkrong sama temen bisa lebih kan di karobudhi (dikerumunin) mbak. Ngobrol-ngobrol ga kerasa sambil rokok an kan cepet habis tu rokoknya mbak.

A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?

B : Beli mbak di warung ini. Kan kalo disini bisa ngecer. Satu biji ini rokoknya Rp. 1500,00. Saya biasanya kalo beli dua biji tiga ribu itu dah. Uangnya ya minta sama orang tua. Kalo saya uang saku beda, uang rokok ada sendiri mbak. Jadi sudah dibedakan tu sama orang tua.

A : Apa alasan anda merokok?

B : Namanya juga cowok mbak, kalo ga ngerokok bukan cowok namanya. Ngerasa ga gentle tu kalo ga ngerokok. Apalagi temen-temen semuanya kan ngerokok. Masa saya cowok ndak mau ngerokok.

A : Bagaimana respon orang tua anda?

B : Kalo orang tua saya ngebolehin saya ngerokok asalkan saya ndak mencuri mbak. Malahan saya itu dijatah satu pak kalo dirumah. Orang tua saya kan bebas mbak, saya ngerokok gak papa, keluar malem ndak papa asalkan jangan nginep di rumahnya temen ndak boleh. Biarpun jam subuh itu pulang ndak papa pokok ga boleh nginep lah gitu mbak.

A : Bagaimana dengan bahaya merokok? Kamu tau dek?

B : Ya tau mbak tapi ya gimana saya sudah ketagihan sulit mbak mau berhenti. Ga pagi ga malem ngerokok, habis maem bangun tidur pokok tiap hari lah mbak. Jek mun tak arokok celok reh mbak (kalo ga ngerokok kecut mbak).

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/tanggal : Kamis, 25 Januari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Roy

Umur : 16 tahun

Pendidikan : X/TPM

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal anda belajar merokok?

B : Awal mula ngerokok kalo ga salah seingetku waktu SMP Kelas 3 mbak. Diajak awalnya sama temen-temenku. Awalnya sempet nolak, tapi lama-lama ngeliat anak-anak kok kayanya enak. Aku juga penasaran gimana sih rasanya rokok. Sekali dua kali aku nyoba. Behh ternyata ya enak sampe sekarang ini dah.

A : Dimana kamu ngerokok dek?

B : Dimana-mana mbak, diwarung kopi jadi dirumah pun jadi kadang ya di sekolah kalo lagi ga ada pelajaran. Kan ga ada guru tu mbak aku ke belakang dah sama temen. Tapi ya ga sering mbak.

A : Berapa jumlah rokok yang anda habiskan perhari?

B : Kalo aku ga sampe satu pak mbak, paling ya cuma tiga biji itupun kalo aku lagi males, kalo ga males kadang sepak itu habis buat dua hari.

A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok dek?

B : Dari uang saku mbak, uang sakuku perhari kadang kan 10 ribu, kadang 15 ribu, kadang ya juga 20 ribu. Tergantung sih mbak. Yauda tak buat beli kopi mbak nongkrong-nongkrong gitu sama temen, kadang ya buat beli rokok juga. Udah gitu doang mbak.

A : Apa alasan anda merokok dek?

B : Menghilangkan stres mbak, kalo ada tugas-tugas dari sekolah, masalah pacar kadang-kadang. Pikiran sumpek jadi ya ngerokok bikin enak, bisa relax.

A : Bagaimana respon orang tua anda?

B : Orang tua saya mah bebas mbak, Malah ayah saya aktif malahan ngerokok, saya ndak papa kok ngerokok. Kadang kan sambil rokok an juga dirumah mbak.

A : Bagaimana dengan bahayanya merokok?

B : Kalo bahayanya tau mbak. Tapi kan manut kata orang jaman dulu mbak. Embahku aja tetap ngerokok sampe tua ga mati-mati mbak. Hehe

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/tanggal : Senin, 29 Januari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Iteng

Umur : 16 tahun

Pendidikan : X/TPTU

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal mula anda merokok?

B : Awalnya itu kelas 2 SD sampek sekarang mbak, ngeliat bapak kokrokan (ngerokok) di rumah. Kan bapak saya ngerokok mbak, kadang ya di depan saya tak tekngitek (ga sembunyi-sembunyi). Jadi saya nyobak ngerokok kok kayanya enak sambil ngeluarin asap gitu. Namanya anak kecil kan dulu apalagi sampek ngeluarin asap-asap gitu dari mulut.

A : Dimana anda merokok?

B : Di rumah mbak. Kan saya ndak papa ngerokok sama bapak. Kadang ya di sekolah, di sini ini dah. Kalo lagi keluar sama temen kadang ya di jalan sambil rokok (ngerokok) naik sepeda. Dimana aja kalo saya mbak. Ndak ada yang ngelarang soalnya. Tapi pernah saya ketahuan ngerokok sama Pak Doni mbak. Beh colok langsung e pettat mbak sakek (Mulut langsung di pakein karet terus ditarik kan sakit).

A : Berapa jumlah rokok yang anda habiskan perhari?

B : 1 pak saya sendiri mbak. Meskipun nongkrong sama temen ya temen beli sendiri tapi kalo temen lagi ga ada gitu ya punya saya tak kasih mbak. Jadi jarang sih kalolagi bareng temen habis 1 pak paling ya sepak itu ngabisin bareng-bareng.

- A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?
- B : Kalo saya belinya ya kadang di rumah, di sekolah, kadangya di terminal mbak. Uangnya ya dari bapak saya. Emang uda dikasih uang buat beli rokok paling ndak ya Rp.10.000 mbak. Uang saku ya sendiri. Pokok enak mbak uang saku sama uang rokok sudah dibedakan jadi uang jajan tetap utuh.
- A : Apa alasan anda merokok?
- B : Nyoba-nyoba mbak. Pengen ngeliat bapak. Ketambahan temen-temen saya kan juga ngerokok. Ya sudah saya ikut-ikutan ngerokok. Tapi pernah berhenti saya satu bulan mbak cuma nyobak tu gimana rasanya ternyata tak nyaman (ga enak) mbak. Apalagi habis makan ndak enak. Bit abit nangale nak-kanak celok kia tak arokok. Ye tadek lah arokok pole mbak (ya ga ada ngerokok lagi mbak).
- A : Bagaimana respon orang tua anda?
- B : Ndak papa malah sama orang tua mbak. Kalo mbak ndak percaya ikut ayo kerumah mbak hehe. Pokok jek ler meller tu mbak pokok jek nomnginom (pokok jangan nakal, pokok jangan minum-minum). Mun rokok ndak papa (kalo rokok ga papa). Saya etorot bik bapak mbak (saya dituruti sama bapak mbak). Kalo keluar malem batasnya ya sampe jam empat subuh. Kalo nginep ndak boleh sama bapak mbak. Harus pulang.
- A : Biasanya ngapain kok sampe jam empat subuh dek?
- B : Ya nongkrong mb dirumahnya temen, ngerokok, main domino kadang ya minum-minum cuma buat seneng-seneng.
- A : Bagaimana dengan bahaya rokok dek? Apa kamu tau?
- B : Dulu kan masih SD mbak ga paham masih. Kalo sekarang tau, apalagi di dalam kemasan itu kan ada peringatan bahayanya ngerokok cuma ndak bisa dah mbak sudah kadung ngerokok. Apalagi ngeliat bapak masih enak-enak aja ngerokok ga kenapa-kenapa jadi ya tetap lanjut mbak hehe.

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/tanggal : Senin, 5 Februari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Riski Yakin

Umur : 19 tahun

Pendidikan : X/TPTU

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal mula anda merokok?

B : Awalnya itu iseng-iseng mbak kelas 6 SD dulu kan nakal hehe. Terus berhenti lanjut lagi SMP. Biasalah mbak diajakin temen. Ga cuma ngerokok sih dulu pernah nyobain minum juga hehe.

A : Dimana anda merokok?

B : Ya sembarang mbak, kadang disini. Kadang di toilet. Tapi kan disini ini sekolah alangkah baiknya kalo ngerokok diluar sekolah, di belakang juga pernah tapi pas sepi aja. Tapi kan ga enak kalo ketauan mbak. Pernah sih dulu ketauan sama Pak Doni guru BK. Itu tetangga saya. Jadi ya cuma di nasehatin suru ngumpet gitu mbak. Mungkin kasian kan jadi suru ngindar di tempat sekolah.

A : Berapa jumlah rokok yang kamu habiskan perhari?

B : Tergantung sih mbak tiga atau 4 batang, kadang ya se pak. Cuma sekarang lagi berusaha ngurangin kalo bisa saya berhenti mbak. Saya pengen ikut marinir soalnya mbak. Pengen bikin bangga nenek kakek saya yang sudah membesarkan saya sampe sekarang mbak.

A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?

B : Kalo dulu dari uang saku yang dikasih nenek mbak, paling ya buat beli satu atau dua batang rokok aja. Sekarang saya kan sambil kerja mbak jadi tukang cuci motor di dekat rumah kalo pulang sekolah. Lumayan lah hasilnya bisa buat beli rokok sekalian bantu-bantu juga buat uang saku.

A : Apa alasan ada merokok dek?

B : Ya iseng-iseng aja mbak. Kadang kalo lagi ngumpul temen-temen kan ngerokok mesti itu ronerroen (manas-manasin) mbak se nyaman-nyaman tak terro (bilangenak-enak ga pengen) gitu mbak, ditawarin mesti. Kan saya jadi ga enak mbak. Mau nolak sungkan, tapi pengen juga sih gara-gara tiap nongkrong mesti dipanas-panasin.

A : Bagaimana respon orang tua anda?

B : Orang tua saya broken home mbak. Jadi apa yang saya lakukan mereka kurang memperdulikan. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Orang tua sudah sama-sama menikah. Ibuk sudah punya suami, bapak juga sudah beristri lagi. Jadi ya udah saya ngerokok-ngerokok aja.

A : Bagaimana dengan bahaya merokok dek? Apakah kamu tau?

B : Ya itu takdir mbak. Memang kalo dari segi islam rokok itu ombang ambing. Ada ulama yang mengatakan makruh ada yang mengatakan haram. Tapi rokok mengandung banyak mudharatnya. Saya pribadi ya namanya sudah ketagihan jadi susah berhenti. Ini aja saya masih berusaha berhenti mbak, minimal ya ngurangi lah.

Wawancara Penelitian**Informan Pokok**

Hari/tanggal : Senin, 5 Februari 2018

Tujuan : Pengumpulan data

Identitas Informan

Nama : Ifan

Umur : 16 tahun

Pendidikan : X/BBT

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Bagaimana awal mula anda belajar merokok?

B : Sudah lama mbak, waktu kelas 1 SMP saya ngerokok. Ya ngeliat temen-temen ngerokok, temen sekolah, kadang ya ada juga temen rumah yang ngerokok. Ngeliat orang tua saya, bapak yang ngerokok tiap hari jadinya saya pengen nyobak juga mbak.

A : Dimana kamu ngerokok dek?

B : Dirumah mbak, saya ndak papa ngerokok asal jangan minum katanya. Keng saya cengkal mbak ampo minum-minum juga hehe (cuma saya ngengkelmbak kadang minum-minum juga). Pernah juga waktu itu saya ngerokok di depan situ, di gerbang tu mbak. Ketauan guru yang ketat dimarahin. Pak Doni tu mbak, tokang petat (tukang ngaret) itu mbak. Biasaen mun la berkali-kali mettatta nyettong (biasanya kalo sudah berkali-kali dikaret jadi satu). Pelles mbak (sakit mbak).

A : Berapa jumlah rokok yang kamu habiskan perhari?

B : Kalo saya mainnya mesti sama temen mbak. Urunan gitu. Beli satu pak itu ekarobudi bik nak-kanak (dihabiskan bersama dengan anak-anak). Urunannya ya tergantung banyaknya anak-anak mbak. Misalkan anaknya 6 ya berarti dua ribuan tiga ribuan itu dah mbak.

A : Bagaimana cara anda mendapatkan rokok?

B : Ya dari uang saku mbak. Apalagi saya kalo ngerokok sama temen-temen kan urunan mbak jadi ga banyak ngeluarin uang. Kadang ya kalo temen punya rokok ya saya minta mbak. Belinya di cappare tu mbak di kotakan kalo pas lagi nongkrong di rumah. Rumah saya kan daerah sana.

A : Apa alasan kamu ngerokok dek?

B : Mm berawal dari coba-coba sih mbk, apalagi saya kan cowo mbak masa kalah sama anak cewe yang sekarang pada ngerokok. Malu kalo saya ndak ngerokok mbak, dikira saya ndak gentle ntar jadi cowok.

A : Bagaimana dengan orang tuamu dek?

B : Ndak papa mbak. Saya dibolehin ngerokok sama orang tua tapi baru kelas 3 SMP mau lulusan. Apalagi bapak saya kan ngerokok juga mbak, masa saya ndak dibolehin. Kalo masalah keluar malam saya ndak bebas mbak, paling ya cuma nongkrong-nongkrong di rumah sama temen-temen, kadang ya sama tetangga yang seumuran kadang ya sama yang diatas saya umurnya.

A : Bagaimana dengan bahayanya merokok dek? Apakah kamu tau?

B : Tau tau, semua perokok pasti tau semua bahayanya ngerokok. Cuma ya gimana lagi uda keenakan mbak.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : Kamis, 11 Januari 2018

Tempat : STM Daerah Situbondo

Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Pak Pitung

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Apakah anda mengetahui ada siswa yang merokok?

B : Iya tau mbak, kebanyakan siswa sini itu merokok. Namanya STM sekolah teknik mesin semua siswanya kan laki-laki sudah pasti merokok cuma ya saya ga tau apakah semua siswanya yang ngerokok. Tapi banyak lah mbak. Orang rokoknya beli diwarung saya ini. Anak-anak mesti belinya itu ngecer dah kadang 1 biji 2 biji.

A : Dimana biasanya kalo ngerokok pak?

B : Ya disini mbak diwarung saya duduk-duduk di kursi kayu pesen minum sambil ngerokok itu dah. Kadang ya di gazebo sebelah ini mbak.

A : Kalau gitu ga ketat ya pak?

B : Ya gitu mbak, kalo ada guru yang ketat biasanya ya dimarahin juga. Apalagi kalo belum istirahat mereka sudah di warung duduk duduk, minum kopi, es teh itu pasti kena marah. Ya namanya anak cowok mbak susah diatur.

A : Kalo dimarahin biasanya diapakan sama guru pak?

B : Disini itu unik mbak, beda dari sekolah yang lain. Kalo yang lain kan ga boleh ngerokok di sekolah, disini gapapa ngerokok di lingkungan sekolah.

Tapi kalo denger dari ceritanya anak-anak itu biasanya di karet mbak sama guru Bknya. Mungkin biar anak yang ngerokok itu berhenti.

A : Bagaimana respon bapak melihat anak-anak merokok?

B : Ya gimana ya mbak biasa saja sudah ngeliatnya. Apalagi saya jualan rokok juga disini. Anak-anak kalo dilarang kan tetap saja mbak. Diingetin jangan banyak-banyak ya tetap jadi dibiarkan saja.

A : Menurut bapak faktor apa yang menyebabkan anak merokok?

B : Kalo menurut saya, faktor yang paling berpengaruh itu teman mbak, karena dari pergaulan seorang anak mulai belajar. Ya sama kaya ngerokok, anak-anak taunya dari ngelihat gimana rasanya, gimana cara merokok ujung-ujungnya mereka penasaran akhirnya ya mencoba. Faktor yang kedua itu ya lingkungan sekolah juga mbak. Disini kan ga begitu ketat, ngerokok di lingkungan sekolah gapapa. Mungkin itu faktor yang menjadi penyebab anak merokok mbak.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : Kamis, 11 Januari 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : STM Daerah Situbondo

Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Doni Anggre

Usia : 27 tahun

Pendidikan : S.1

Pekerjaan : Guru BK

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Apakah bapak mengetahui ada siswa yang merokok?

B : Iya ada mbak. Biasanya kan setiap sekolah pasti ada siswa yang merokok mbak. Ya namanya anak sekarang apalagi rokok sudah tersebar kemana-mana.

A : Dimana bapak melihat siswa yang merokok?

B : Kalo siswa yang merokok itu biasanya dibelakang kamar mandi mbak. Biasanya waktu istirahat. Kadang ya kalo lagi ga ada guru yang masuk kelas dikarenakan sakit atau berhalangan siswa dibelakang kamar mandi ya ngerokok. Kadang ya ada yang jajan di kantin.

A : Oh gitu ya pak, biasanya mereka mendapat uang darimana untuk membeli rokok?

B : Kalo masalah itu yang pasti ya dari uang jajan orang tua mbak. Ya namanya anak sekarang apalagi kalo sudah merokok kan bikin ketagihan. Biasanya anak-anak itu menyisihkan uang sakunya buat beli rokok. Kalo

anak sudah merasakan rokok dan ketagihan pasti jika tidak merokok dia merasa tidak enak mbak.

A : Apa sebelumnya bapak pernah memberikan penjelasan tentang rokok?

B : Iya pernah mbak.

A : Informasi apa yang bapak berikan?

B : Informasinya itu sudah berkaitan dengan narkoba sudah jadi satu mbak. Larangan-larangan dan tata tertib sudah kami jelaskan juga kepada siswa. Informasi tersebut kami berikan sejak siswa itu duduk di kelas satu. Tujuannya agar siswa mengetahui dan memahami secara baik dampak merokok dan narkoba bagi dirinya. Apabila ada guru yang berhalangan hadir saat jam pelajaran, saya yang menggantikan guru tersebut mbak. Saya masuk kelas bukan mengajar tapi memberikan motivasi ya sekedar tentang tujuan sekolah, memberikan nasihat kepada siswa agar belajar dengan baik. Kan kasihan orang tua yang mencari uang mbak.

A : Lalu peran apa yang sudah bapak lakukan sebagai pihak sekolah dalam menangani anak merokok?

B : Kita sudah mensosialisasikan tentang bahaya merokok serta narkoba seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Kita juga sudah memberikan hukuman berupa surat pernyataan dulu, kemudian surat peringatan baru panggilan orang tua. Kalo masih tetap ya keluar mbak karena kan sudah dikumpulkan dari poin-poin itu mbak.

A : Pernah tidak orang tua siswa dipanggil karena siswa tersebut merokok?

B : Belum mbak hanya sampai pada peringatan. Ya saya sebagai guru BK memanggilnya ke ruangan kemudian saya memberikan nasihat serta motivasi agar siswa tidak mengulangi hal yang sama ke depannya. Apalagi merokok di sekolah termasuk dalam pelanggaran mbak. Jadi siapa yang melanggar ya mendapat hukuman.

A : Menurut bapak, faktor apa yang menjadi penyebab anak merokok?

B : Yang pasti ya kalo anak nakal sekarang terpengaruh dari pergaulan mbak sama faktor lingkungannya juga. Anak mulai merokok itu kan karena awalnya melihat teman dan keluarganya merokok mbak kemudian anak

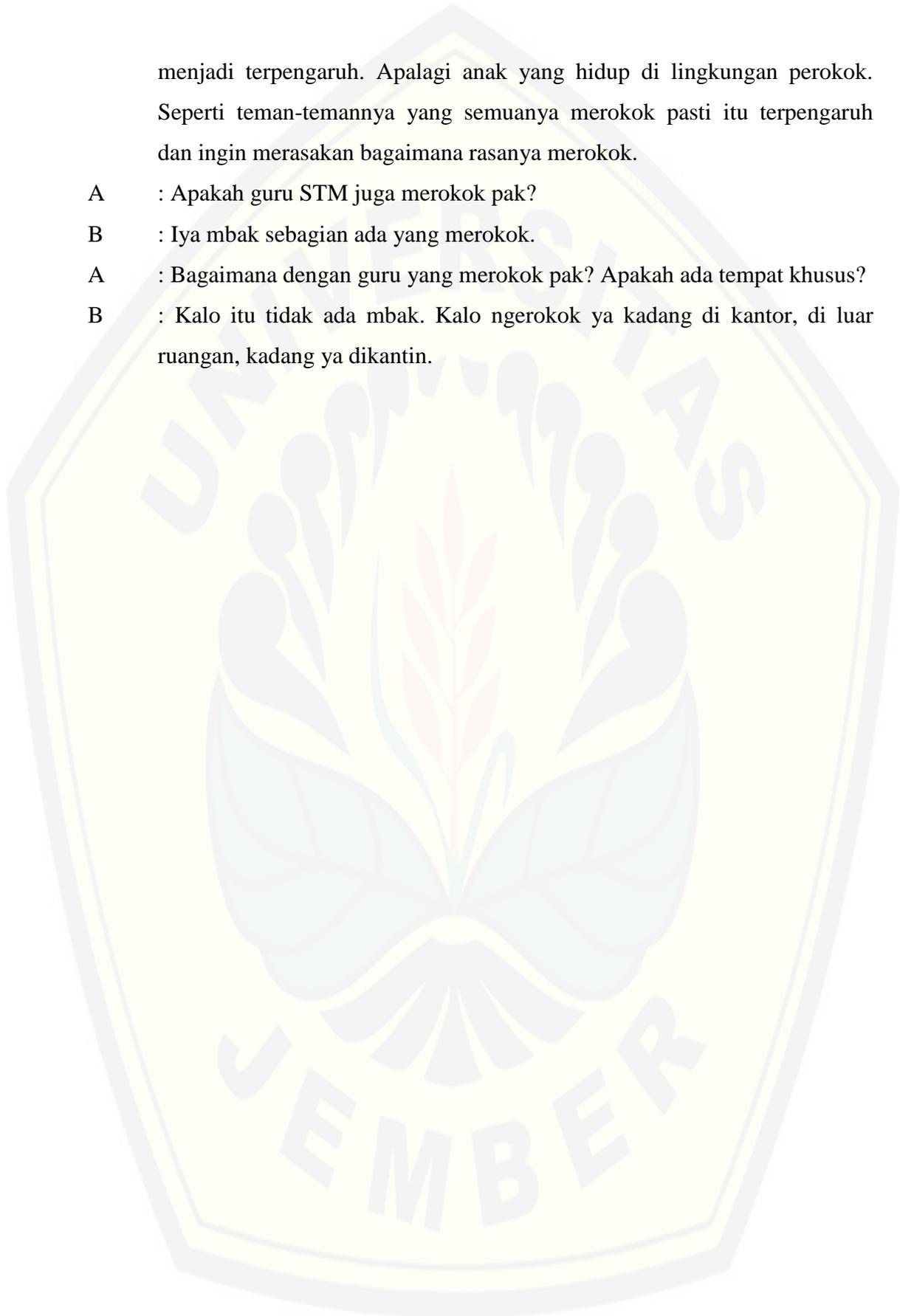
menjadi terpengaruh. Apalagi anak yang hidup di lingkungan perokok. Seperti teman-temannya yang semuanya merokok pasti itu terpengaruh dan ingin merasakan bagaimana rasanya merokok.

A : Apakah guru STM juga merokok pak?

B : Iya mbak sebagian ada yang merokok.

A : Bagaimana dengan guru yang merokok pak? Apakah ada tempat khusus?

B : Kalo itu tidak ada mbak. Kalo ngerokok ya kadang di kantor, di luar ruangan, kadang ya dikantin.



Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : 17 Maret 2018
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Pasar Panji Situbondo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Suyati
Orang tua dari : Riski Yakin
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pedagang

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Pola asuh apakah yang ibu terapkan dalam keluarga?

B : Kalo saya ngedidiknya sedang mbak.

A : Sedang bagaimana buk?

B : Maksudnya sedang itu gini ga terlalu ngegang sama anak. Takut nanti kalo terlalu ngegang takutnya pergaulannya itu kan kurang luas, tapi kalo sedang gitu dia mau kumpul sama orang dewasa, bapak-bapak kan ga masalah ga ada yang ngelarang. Asal Cuma satu ndak usah minum. Enak kan kaya gitu saya kasih kebebasan. Tapi kalo saya dia pulang malam ga langsung saya marahin, tapi saya kasih pengertian. Kalo bebasnya ya saya kasih kebebasan mbak. Istilahnya saya percaya dah sama anak.

A : Kalau dari pihak keluarga adayang merokok tidak buk?

B : Ga ada nduk, kalo dari keluarga saya sendiri. Kan ini lain bapak ga ada yang merokok juga. Baru Riski ini yang merokok.

A : Apa alasan ibu memperbolehkan anak merokok?

B : Kalo laki-laki itu kan biasanya mesti ngerokok sama minum kopi jadi ya gapapa nduk wajar.

A : Apa ibu ga khawatir anaknya merokok?

B : Ya kalo kekhawatiran ada soalnya rokok itu kan katanya penyebab kematian, struk, tapi ya gimana lagi ya mbak ya kalo anak laki kan mesti kaya gitu mbak.

A : Berapa jatah uang rokok tiap hari buk?

B : Ga ada nduk ga saya kasih uang kalo untuk beli rokok. Dia juga ga pernah minta uang rokok, sama sekali engga. Untuk beli pulsa walaupun ngopi itu ndak pernah minta uang ke saya. Dia kerja sudah sejak kelas 6 SD. Saya pelajari kerja gitu dah diomnya situ. Biar mandiri. Pokok sejak kelas 6 dia sudah jarang minta uang ke saya.

A : Apakah Ibu pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

B : Iya sudah Ibu kasih tau. Kalo dari keluarga ibu ndak ada yang ngerokok mulai dari embahnya, pakdenya, pakleknya sama sekali ndak ada yang ngerokok. Riski itu pernah bilang saya ini laki. Jadi ya sudah saya ngebolehkan tapi jangan sampek keterlaluan nanti kecanduan. Umpamanya ndak kerja, ibuk itu ndak pernah nanya pengen rokok atau mau dibelikan. Kalo ndak ada uang ya sudah ga ada. Jadi ibuk itu ndak pernah membiasakan anak ibuk kasih uang rokok, jadi biar dia bisa mikir kalo ga punya uang gimana rasanya kalo ndak ngerokok. Kalo sseandainya dia ga punya uang terus ibuk kasih kan sama aja ibuk yang menjerumuskan. Dia punya uang ya sudah beli ga punya yasudah gausah ngerokok. Tapi kalo mau jajan saya kasih nduk.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : 18 Maret 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Wringin Anom

Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Siswoyo

Orang tua dari : Iteng

Usia : 46 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pemahat Kayu

Keterangan

A : Peneliti

B : Informan

A : Pola asuh apakah yang bapak terapkan dalam keluarga?

B : Saya ngebebasin kalo ke anak dek ga begitu ngekang. Ya contohnya kaya dari cara saya memperbolehkan anak saya merokok, mau bergaul sama siapa saja bebas tapi yang penting jaga diri ndak boleh minum ndak boleh obat-obatan. Kalo ketahuan ya tau sendiri dah pokok yang penting itu hindari dan jauhi. Kalo sudah bebas ngerokok kan sering di rumah dek. Jadi enak pantauannya. Kadang ikut saya kerja dia. Kalo saya pasang pintu dia ikut jadi kan enak. Kalo dulu ndak pernah dia ndak begitu deket sama saya karena sudah seneng ngerokok dia deket sama saya.

A : Apakah dari pihak keluarga ada yang merokok?

B : Iya saya sendiri ngerokok dek. Masnya yang pertama juga ngerokok tapi ga sering kaya si iteng.

A : Apa alasan bapak memperbolehkan anak merokok?

B : Alasan saya itu gini dek, daripada ngerokok diluar terus ujung-ujungnya ndak pulang kan anak jadi ga betah di rumah kalo ga dibolehin. Mendingan tak biarkan aja ngerokok di rumah dengan gitu kan dia jadi betah di rumah. Ngerokok juga ndak perlu ngumpet-ngumpet lagi. Mungkin selama ini sejak SMP dia kan jarang di rumah pulang malam ya kadang jam 12 kadang jam 1 saya sebagai orang tua kan khawatir dek ya mungkin karena dia dulu takut dimarahin kalo ketahuan ngerokok. Ujian nasional pun dia ga di rumah kalo pulang ya malam. Mungkin ya sudah karakter anaknya begitu, kalo ga dibolehin dia cari diluar. Dulu ya juga gitu minta uang dua ribu terus-terusan, disitu saya sudah bisa bacapaling ya buat beli rokok. Nah ketahuan kan sama saya jadi tak dudukan sama saya tak omongin tak bolehkan ngerokok di rumah dan jangan pulang malam. Jadi kan enak ngontrolnya kalo gitu dek.

A : Apa bapak ga khawatir anaknya merokok?

B : Kalo khawatir ya pasti dek namanya kan orang tua mesti khawatir. Apalagi sama bahayanya saya juga sudah tau. meskipun anak saya itu juga sudah tau tapi yang penting kalo ngerokok itu nomer satu harus minum kopi, minum air yang banyak sebagai penawar. Memang berat kalo orang sudah ketagihan ngerokok mau berhenti itu ndak bisa. Meskipun saya kalo ga ngerokok itu rasanya mau kerja aras-arasan, tidur aja ga enak maunya ngerokok terus.

A : Berapa jatah uang rokok tiap harinya pak?

B : Ndak ada, cuma saya ngerokok dia numpang rokok, kalo saya ndak ada rokok ya ga ngerokok dia.

A : Apakah bapak pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

B : Ya pernah dek tapi ya gimana kemauan anaknya gitu. Kalo ga dibolehin ya dia ga pernah di rumah mesti diluar. Ya saya bilang diimbangi sama kopi dan banyak minum air.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : 19 Maret 2018
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Kapongan Situbondo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Sunoto
Orang tua dari : Fiqih
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan PLN

Keterangan

A : Peneliti
B : Informan

A : Pola asuh apakah yang anda terapkan di dalam keluarga?

B : Anak itu kan ga bisa kalau terlalu dikekang dek. Pasti kalo dikekang anak juga ngerasa dak nyaman kan. Soalnya dulu saya juga pernah ngerasain jadi anak muda. Pengen ini pengen itu ndak boleh pasti berontak kan. Makanya saya ke anak biasa aja ga ngekang-ngekang. Ga boleh tidur di rumah temen. Saya kasih waktu dia pulang sampe malem, kalau subuh dia ga pulang saya telfon tak suru pulang.

A : Apakah dari pihak keluarga ada yang merokok?

B : Ya saya ini dah dek ngerokok.

A : Apa alasan anda memperbolehkan anak anda merokok?

B : Saya juga dulu pernah mengalami semasa sekolah bagaimana ketika sudah kecanduan rokok dek, kan mending saya kasih jatah daripada dia pengen rokok tapi ngambil uang tanpa sepengetahuan saya. Soalnya saya

itu dulu ngerti rasanya kecanduan ngerokok makanya saya kasih jatah. Biar ga sama kaya saya sudah kecanduan masih ngumpet-ngumpet.

A : Apakah anda tidak khawatir dengan kesehatan anak anda?

B : Pasti itu, apalagi kalo ngeliat kemasan rokok kan ada tu dek tulisan bahaya rokok. Kalo maunya anaknya ngerokok tapi ga dibolehin ya sudah tak biarkan. Dipaksa berhenti ya ndak mungkin dek namanya kecanduan. Apalagi saya juga ngerokok dek merasakan juga kalo sudah kecanduan ga bisa berhenti. Dilarang ya pasti tetep.

A : Berapa jatah uang rokok perhari pak?

B : Kadang saya belikan sepak, kadang ya engga. Ga setiap hari saya kasih rokok sama dia.

A : Kenapa sih dibelikan pak?

B : Sekedar memberi aja dek, sama halnya ngasih cemilan gitu.

A : Kalo memang dikasihnya sekedar cemilan kenapa ga permen atau cemilan yang lain pak?

B : Karena saya tau dek rokok lebih berharga daripada cemilan. Apalagi ya saya ini perokok sejak jaman sekolah dulu. Jadi saya tau yang dirasakan anak saya soalnya saya dulu merasakan juga.

A : Apakah anda pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

B : Sudah dek sudah saya kasih penjelasan. Di bungkus rokokkan juga ada itu. Tapi ya gimana anak saya sudah ngerokok jadi ya sudah tak biarkan dek asal ya gitu jangan sampe nginep-nginep di rumah orang atau temen-temennya.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : 19 Maret 2018
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : Kotakan Situbondo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Artadi
Orang tua dari : Ifan
Usia : 48 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Buruh Pabrik

Keterangan

A : Peneliti
B : Informan

A : Pola asuh apakah yang anda terapkan di dalam keluarga?

B : Kalo saya ga begitu ngasih kebebasan dek. Contohnya itu kalo anak mau keluar pasti saya tanyakan. Tidak saya biarkan begitu saja. Kalo keluarnya ga jelas ya mending ngumpul-ngumpulnya di rumah. Saya suruh temen-temennya aja yang ke rumah. Apalagi kalo sampe keluar malam dan pulangnyanya juga malam khawatir saya dek.

A : Apakah dari pihak keluarga ada yang merokok?

B : Saya dek, saya suka ngerokok kadang se pak dua pak. Kadang tiga pak sehari.

A : Apa alasan anda memperbolehkan anak anda merokok?

B : Ya karena sudah SMA dek, daripada minum-minuman keras kan mending ngerokok. Anak-anak kalo terlalu ditekan kan ngelunjak. Pikirannya kan masih labil. Anak sekarang kan ngikut-ngikut temennya. Daripada ngumpet-ngumpet diluaran apalagi di jaman sekarang.

A : Apakah anda tidak khawatir dengan kesehatan anak anda?

B : Khawatir ya sudah pasti daripada anak saya ngerokok diluaran kan ga enak dilihatnya mending ya saya perbolehkan.

A : Berapa jatah uang rokok perhari?

B : Saya tidak pernah memberikan jatah rokok pada anak saya. Cuma saya kasih uang saku saja. Selebihnya terserah dia mau dibuat jajan atau buat beli rokok. Biasanya kalo rokok saya ada dia kadang minta.

A : Apakah anda pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

B : Pernah saya jelaskan tapi ya gimana anak saya sudah ikut-ikutan merokok. orang ngerokok kan susah mau berhenti kaya saya ini.

Wawancara Penelitian
Informan Sekunder

Hari/tanggal : 22 Maret 2018
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Olean Situbondo
Tujuan : Pengumpulan Data

Identitas Informan

Nama : Juhari
Orang tua dari : Roy
Usia : 45 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Buruh Tani

Keterangan

A : Peneliti
B : Informan

A : Pola asuh apakah yang anda terapkan di dalam keluarga?

B : Kalo saya bebas mbak, tapi saya selalu ngontrol apa yang dilakukan anak saya. Kalo dikekang-kekang nanti dianya ngerasa tertekan. Jadi ya biarkan dia menemukan jati dirinya sendiri. Biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan. Kalo dia ngelakuin kesalahan saya nasehatin tapi ga pake cara kekerasan mbak.

A : Apakah dari pihak keluarga ada yang merokok?

B : Ya saya yang ngerokok mbak. Saudara yang lain ya ada juga yang merokok. Tapi ya tidak semuanya.

A : Apa alasan anda memperbolehkan anak anda merokok?

B : Kalo menurut saya, saya itu kan ga suka ngelarang-larang soalnya anak kalo dilarang-larang takutnya dia malah menjadi-jadi mau nyoba ini mau nyoba itu jadi saya biarkan nyoba-nyoba sendiri. Saya juga takut nantinya anak saya terjerumus ke hal-hal yang tidak benar.

A : Apakah anda tidak khawatir dengan kesehatan anak anda?

B : Ya khawatir sih tapi ya dibatasi. Sehari tiga batanglah saya jatah. Saya selalu mengingatkan untuk tidak berlebihan merokoknya.

A : Berapa jatah uang rokok perhari?

B : Kalo untuk jatah uang rokok tidak ada, karena kalo saya jatah anak itu pasti boros. Tapi kalo untuk jatah uang saku saya kasih. Ya kalo saya pribadi hanya menjatah dia tiga rokok sehari.

A : Apakah anda pernah memberikan penjelasan tentang bahaya merokok?

B : Iya pernah, makanya saya selalu menasehati untuk tidak terlalu berlebihan dalam merokok.

Lampiran C. Foto Penelitian

FOTO PENELITIAN

a) Kegiatan wawancara dengan siswa





JEMBER

Lampiran D. Surat Izin Melakukan Penelitian



Lampiran E. Surat Penelitian Dari Bakesbangpol



Lampiran F. Surat Telah Melakukan Penelitian

